

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA TERHADAP ANAK
PENYANDANG *DOWN SYNDROME* DI DESA NGRANCAH
KEC. GRABAG KAB. MAGELANG**
(Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Anik Purwanti

1701016134

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan proposal skripsi mahasiswa :

Nama : Anik Purwanti
NIM : 1701016134
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Penyandang *Down Syndrome* Di Desa Ngrancah Kec. Grabag Kab. Magelang. (Analisis Bimbingan Dan Konseling Islam)

Telah kami ini setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Juni 2024

Pembimbing



Ulin Nihayah, M. Pd.I

NIP. 198807022018012001

PENGESAHAN SKRIPSI

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA TERHADAP ANAK
PENYANDANG *DOWN SYNDROME* DI DESA NGRANCAH
KEC. GRABAG KAB. MAGELANG**

(Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam)

Oleh :

Anik Purwanti
1701016134

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Juni 2024 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I,M.S.I
NIP. 198203072007102001

Penguji I



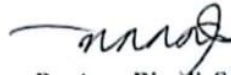
Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Sekretaris Dewan Penguji



Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Penguji II



Dr. Agus Rivadi, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 198008162007101003

Mengetahui
Pembimbing



Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 19 Juni 2024



Prof. Dr. Moh Fauzi, M.Ag
NIP. 197203171998031003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anik Purwanti

NIM : 1701016134

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Juni 2024



METERAL
TEMPER

Anik Purwanti
NIM: 1701016134

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Karena atas rahmat taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Di Desa Ngrancah Kec. Grabag Kab. Magelang” (Analisis Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam)**. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak kekurangan, karenanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahan dan bimbinganya baik secara moril maupun materil, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya Kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi hingga akhir.
2. Prof. Dr. Nizar, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang serta Wakil Dekan I, II, dan III yang telah membantu dalam proses belajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I dan Hj Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin penelitian dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Ulin Nihayah, M.Pd.I. selaku dosen wali studi sekaligus pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Segenap Dosen dan Staff di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, terkhusus kepada Dosen Bimbingan dan

Penyuluhan Islam yang telah memberikan saran kadan ilmu pengetahuan kepada penulis.

7. Masyarakat desa Ngrancah telah memberikan izin untuk melakukan penelitian disana dan terima kasih kepada pihak yang bersangkutan telah ikut serta membantu penulis menjadi informan dalam penelitian dari awal hingga akhir.
8. Kedua Orang Tua dan Keluarga yang senantiasa mendoakan, menasehati, dan memberi semangat serta dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan.
9. Teman-teman BPI-D 2017 yang tidak lelah memberikan semangat, dukungan, motivasi, dan bantuan selama proses pembuatan skripsi.
10. Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian yang telah berse dia membantu dan memberikan informasi dan data-data dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Alhamdulillah berkat doa dan dukungan dari mereka, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis hanya bisa berdoa semoga amal mereka mendapatkan balasan yang melimpah dari Allah SWT. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya, Aamiin.

Semarang, 10 Juni 2024



Anik Purwanti
NIM: 1701016134

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tersayang, bapak Supartiyono dan ibu Suranti yang telah mengorbankan segalanya dan memperjuangkan pendidikan penulis, senantiasa memberikan Doa dan restu baik secara moral ataupun material hingga sampai pada tahap akhir ini.
2. Kakak-kakakku Didik Rudiyanto dan Joko Prasetio, serta ponakan keponakan Kian, Kiara, dan Alina telah memberikan dukungan, semangat, serta Doa sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater tercinta, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis selama menempuh studi di kampus.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5)

ABSTRAK

Anik Purwanti (1701016134). Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Penyandang *Down Syndrome* di Desa Ngrancah Kec. Grabag Kab. Magelang (Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi penerimaan diri orang tua terhadap anak *Down Syndrome*. Mempunyai anak istimewa merupakan hal yang tidak pernah di inginkan oleh setiap orang tua. Bagi orang tua di karuniaai anak *Down Syndrome* harus bisa menerima anak dengan sepenuh hati. Proses penerimaan setiap orang pasti berbeda ada yang cepat ada yang lambat bahkan ada yang tidak bisa mencapai penerimaan. Adanya pendampingan bimbingan dan konseling islam ini adalah untuk mempercepat proses penerimaan orang tua karena semakin lama proses penerimaan orang tua maka akan semakin merugikan perkembangan sang anak.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi penerimaan diri dengan adanya pendampingan bimbingan konseling Islam pada orang tua yang memiliki anak *Down Syndrome*, terbukti cukup mampu dalam menumbuhkan kondisi penerimaan diri, sehingga dengan adanya bimbingan ini dapat termotivasi untuk lebih sabar dan ikhlas dalam menghadapi cobaan. Selain itu, tujuan dari diberikannya bimbingan kepada orangtua adalah mengajak untuk lebih mendekati diri kepada Allah SWT, sehingga mendapatkan ketentraman hati dan jiwa dalam menghadapi segala ujian. Analisis fungsi bimbingan konseling Islam pertama, fungsi preventif dapat membantu mencegah dengan menghindarkan diri dari perilaku-perilaku buruk yang tidak bermanfaat. Kedua, fungsi kuratif membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Ketiga, preservatif, membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Keempat, fungsi developmental atau pengembangan, membantu individu memelihara atau mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah bagi dirinya.

Kata Kunci : Penerimaan Diri, *Down Syndrome*, Bimbingan Konseling Islam

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metodologi Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II : KERANGKA TEORI	15
A. Penerimaan Diri Orang Tua	15
B. Bimbingan Konseling Islam	19
C. Definisi Anak <i>Down Syndrome</i>	33
D. Penerimaan Diri Dalam Islam	35
BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN	40
A. Gambaran Umum Desa Ngrancah Desa Ngrancah	40
B. Penerimaan Diri Orang Tua Memiliki Anak <i>Down Syndrome</i>	42
BAB IV : ANALISIS PENERIMAAN DIRI ORANG TUA TERHADAP ANAK PENYANDANG <i>DOWN SYNDROME</i>	56
A. Analisis Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Penyandang <i>Down Syndrome</i>	56

B. Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam	59
BAB V : PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	62
C. Penutup	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	70

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data dari WHO pada tahun 2020 menyebutkan bahwa setiap tahun terdapat 3000 (tiga ribu) sampai 5000 (lima ribu) anak terlahir menderita *Down Syndrome* di seluruh dunia. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus dari semua elemen baik pemerintah maupun masyarakat tidak terkecuali kaum muslimin pada umumnya. Orang tua yang memiliki anak penderita *Down Syndrome* mungkin mengalami beragam kondisi psikologis. Beberapa orang tua mungkin mengalami stres, kecemasan, atau depresi akibat tuntutan perawatan dan dukungan yang diperlukan oleh anak mereka. Namun, banyak orang tua juga mengalami perasaan kasih sayang, kebanggaan, dan kebahagiaan dalam merawat anak penderita *Down Syndrome*. Dukungan sosial, pendidikan tentang kondisi anak, dan akses ke sumber daya dapat membantu orang tua mengelola kondisi psikologis mereka.

Down Syndrome memiliki ciri yang khas yaitu, tonus otot rendah, wajah datar, hidung pesek, hipermobilitas sendi, ruas pada jari-jari memiliki space yang lebih luas, ukuran lidah cenderung lebih panjang dari ukuran normal. Anak *Down Syndrome* akan mengalami gangguan kognitif (ringan sampai sedang) dan akan mengalami keterlambatan perkembangan motorik seperti merangkak, duduk, berdiri dan berjalan. *Down syndrome* mempunyai wajah yang khas, misalnya karena ada gangguan pada pertumbuhan tulang, maka tulang dahinya lebih datar, mata kiri dan mata kanan agak berjauhan, posisi daun telinganya lebih rendah. Secara fisik *Down Syndrome* memiliki tanda-tanda yang sama meskipun kadar dan kondisinya berbeda antara seorang individu *Down Syndrome* dengan individu *Down Syndrome* lainnya (Hazmi, 2014).

Saat ini peran pemerintah dalam penanganan kondisi keluarga yang memiliki anak penderita *Down Syndrome* cenderung masih kurang. Upaya-

upaya pemerintah yang saat ini dilakukan melalui lembaga Puskesmas dan Dinas Kesehatan antara lain:

1. Pendataan anak-anak dan keluarga yang memiliki anak yang menderita *Down Syndrome*.
2. Pemberian akses kesehatan berupa Kartu Indonesia Sehat agar anak *Down Syndrome* dari keluarga tidak mampu mendapat perawatan yang memadai.
3. Pemberian asupan gizi dan penanganan medis penyakit atau keluhan yang menyertainya

Akan tetapi itu semua belum menyentuh pada sisi psikis orang tua yang membutuhkan konseling agar lebih kuat dalam menerima kondisi takdirnya. Bimbingan Islami ini sangat penting untuk mendampingi orang tua dalam masa-masa awal ketika mengetahui kondisi anaknya menderita *Down Syndrome*. Tujuan dari pendampingan ini difokuskan pada penerimaan diri atas takdir yang terjadi bagi orang tua. Diharapkan adanya konseling Islam dapat memberikan rasa empati dan solusi psikis sehingga rasa qona'ah dapat terbangun dalam jiwa orang tua yang memiliki anak *Down Syndrome*.

Kondisi kepehaman masyarakat terhadap syariat Islam menyebabkan minimnya kepedulian sosial masyarakat terhadap pendampingan keluarga yang memiliki anak *Down Syndrome*. Pada umumnya masyarakat muslim hanya bersimpati ketika saat mengetahui ada keluarga yang mendapatkan musibah memiliki anak menderita *Down Syndrome*. Akan tetapi setelah itu masyarakat cenderung kurang peduli terutama dalam hal pendampingan rohani keluarga tersebut. Pengenalan konseling Islam menjadi salah satu media edukasi bagi masyarakat agar lebih peduli dalam kondisi musibah dan dapat diaplikasikan tanpa harus melalui lembaga khusus, melainkan sebagai bentuk dakwah sekaligus menjalin ukhuwah sesama muslim.

Sebagai kaum mukminin maka wajib meng-imani qodho dan qodar yang lebih populer disebutkan menjadi rukun iman yang keenam. Takdir (qadar) adalah segala sesuatu yang Allah tetapkan dahulu kala yang akan terjadi pada makhluk-Nya. Sedangkan qadha' adalah apa yang telah Allah

tetapkan pada hamba berupa ada, tidak ada, dan perubahan. Sehingga kalau dilihat dari penjelasan ini, qadar lebih ada dulu baru takdir. Semua takdir itu baik. Ada hikmah di balik itu. Yang merasakan jelek adalah kita. Allah itu sama sekali tidak berbuat jelek. Takdir Allah tidaklah kejam.

Allah Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.” (QS. Ali Imran:200)

Dalam ayat ini diperintahkan kepada orang beriman untuk bersabar, sabar menghadapi gangguan orang lain, melakukan ketaatan (menunggu shalat setelah shalat), disuruh pula bertakwa kepada Allah, supaya menjadi orang yang beruntung di dunia dan akhirat.

Sabar sendiri ada tiga macam:

a. Sabar dalam menjalankan ketaatan

Sabar dalam ketaatan kepada Allah yaitu seseorang bersabar dalam melakukan ketaatan kepada Allah. Dan perlu diketahui bahwa ketaatan itu adalah berat dan menyulitkan bagi jiwa seseorang. Terkadang pula melakukan ketaatan itu berat bagi badan, merasa malas dan lelah. Juga dalam melakukan ketaatan akan terasa berat bagi harta seperti dalam masalah zakat dan haji. Intinya, namanya ketaatan itu terdapat rasa berat dalam jiwa dan badan sehingga butuh adanya kesabaran dan dipaksakan.

b. Sabar dalam menjauhi maksiat.

Ingatlah bahwa jiwa seseorang biasa memerintahkan dan mengajak kepada kejelekan, maka hendaklah seseorang menahan diri dari perbuatan-perbuatan haram seperti berdusta, menipu dalam muamalah, makan harta dengan cara bathil dengan riba dan semacamnya, berzina, minum minuman keras, mencuri dan berbagai macam bentuk maksiat lainnya. Seseorang harus menahan diri dari hal-hal semacam ini sampai dia tidak lagi mengerjakannya

dan ini tentu saja membutuhkan pemaksaan diri dan menahan diri dari hawa nafsu yang mencekam.

c. Sabar dalam menghadapi musibah

Ingatlah bahwa takdir Allah itu ada dua macam, ada yang menyenangkan dan ada yang terasa pahit. Untuk takdir Allah yang menyenangkan, maka seseorang hendaknya bersyukur. Syukur termasuk dalam melakukan ketaatan sehingga butuh juga pada kesabaran dan hal ini termasuk dalam sabar bentuk pertama di atas. Takdir Allah yang dirasa pahit misalnya seseorang mendapat musibah pada badannya atau kehilangan harta atau kehilangan salah seorang kerabat, maka ini semua butuh pada kesabaran dan pemaksaan diri. Menghadapi hal ini, hendaklah seseorang sabar dengan menahan dirinya jangan sampai menampakkan kegelisahan pada lisannya, hatinya, atau anggota badan.

Permasalahan yang di alami orang tua berfokus pada kondisi penerimaan diri tidak percaya anaknya di lahirkan memiliki kelainan, tidak percaya diri, malu ketika keluar, masyarakat memandang sebelah mata ia memerlukan arahan atau pendampingan. Agar mencapai proses penerimaan yang baik.

Penerimaan diri orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak dikemudian hari. Sikap orang tua yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki keterbatasan fisik akan sangat buruk dampaknya. Bagaimanapun juga anak dengan keterbatasan fisik tetaplah seorang anak yang membutuhkan rasa kasih sayang, cinta dan perhatian dari orang tua.

Mangunsong menyatakan reaksi orangtua yang pertama kali muncul pada saat mengetahui bahwa anaknya mengalami kelainan adalah perasaan terkejut, kegoncangan batin, melakukan penyangkalan yaitu dengan tidak mempercayai kenyataan yang menimpa anaknya. Kesedihan yang dirasakan oleh orangtua khususnya ibu yang melahirkan, saat mendengar diagnosa bahwa anaknya mengalami kelainan, begitu pula dengan ayah, ayah juga merasakan kesedihan yang sama dengan ibu seperti merasa terkejut, sedih, tidak percaya dengan vonis yang diberikan oleh dokter, dan ayah merasa tidak

tega dengan kondisi anak. Harapan semula akan berbalik ketika mendengar diagnosa bahwa anak mengalami kebutuhan khusus, berbagai masalah psikologis juga dialami oleh orangtua karena mengetahui keadaan anak tidak sesuai dengan harapannya (Wijayanti, 2015, hlm. 9)

Desa Ngrancah merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang, ujung paling utara berbatasan dengan Kabupaten Semarang. Luas wilayah desa Ngrancah 137 Ha. Di desa ini mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, selain petani, pekebun, peternak dan karyawan swasta. Penduduk desa Ngrancah mayoritas berprofesi sebagai petani, buruh dan karyawan pabrik. Keadaan ekonomi di desa Ngrancah tergolong menengah kebawah.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Penyandang *Down Syndrome* Di Desa Ngrancah Kec. Grabag Kab. Magelang” (Analisis Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kondisi Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Penyandang *Down Syndrome* Di Desa Ngrancah Kec. Grabag Kab. Magelang Analisis Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam ?
2. Bagaimana Analisis Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam dalam Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Penyandang *Down Syndrome* Di Desa Ngrancah Kec. Grabag Kab. Magelang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Kondisi Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Penyandang *Down Syndrome*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bersifat teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian ilmu pengetahuan tentang pengaruh bimbingan konseling islam

terhadap kondisi penerimaan diri orang tua terhadap anak *Down Syndrome*, sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian yang sejenis di kemudian hari.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi orang tua tentang pentingnya penerimaan diri orang tua terhadap anak *Down Syndrome*. Selain itu, juga bermanfaat untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana penerimaan diri orang tua terhadap anak penderita *Down Syndrome*.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk menghindari plagiarisme dan kesamaan penelitian. Oleh sebab itu peneliti sajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan tema penelitian yang akan dilakukan peneliti, berikut selengkapnya:

Pertama : Jurnal yang ditulis oleh Wukir Asih dalam (nindy, 2022) dengan judul “Dukungan Sosial Dan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Down Syndrome”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus Down Syndrome. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subjek pada penelitian ini ada lah 61 orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling. Hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri termasuk dalam hubungan yang lemah, banyak variabel lain yang berpengaruh terhadap penerimaan diri pada orang tua dengan anak ABK. Hasil dari penelitian ini Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri tergolong hubungan yang positif. Artinya semakin tinggi seseorang mendapatkan dukungan sosial maka semakin baik pula penerimaan dirinya.

Kedua : Jurnal yang ditulis oleh Tita Rahmi (Tita Rahmi, 2019) yang berjudul “Dukungan Sosial Dan Kepercayaan Diri Pada Orang Tua

Dengan Anak Down Syndrome”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada orang tua dengan anak down syndrome. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Responden dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak down syndrome berjumlah 52 orang. Dari penelitian ini ada hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri, di mana hubungan ini bersifat positif. Berdasarkan hasil ini berarti semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimiliki individu.

Ketiga : Jurnal ini di tulis oleh Komariah (Komariah, 2019) berjudul “Efektivitas Bimbingan dan Konseling Islam untuk Meningkatkan Penerimaan Diri pada Penyandang Tunanetra”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Bimbingan dan Konseling Islam dalam meningkatkan Penerimaan Diri pada penyandang tunanetra pada mahasiswa difabel Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun jenis metode penelitian ini yaitu penelitian eksperimen. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang mahasiswa-mahasiswi penyandang tunanetra yang dinaungi oleh Pusat Layanan Difabel Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin efektif proses Bimbingan dan Konseling Islam, maka akan semakin meningkatkan Penerimaan Diri pada penyandang tunanetra. Begitu juga sebaliknya, semakin tidak efektif proses Bimbingan dan Konseling Islam yang diberikan, maka tidak akan efektif untuk meningkatkan Penerimaan Diri pada penyandang tunanetra.

Keempat : Skripsi yang berjudul “Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri Slawi Kabupaten Tegal”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tiga permasalahan yaitu : proses penerimaan diri, faktor-faktor penerimaan diri, dan dukungan sosial orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Subjek penelitiannya

adalah tiga pasang orang tua dengan jenis anak berkebutuhan khusus low vision, down syndrome, dan ADHD yang bersekolah di SLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Adapun pengumpulan datanya didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa proses penerimaan diri orang tua bukanlah hal yang mudah, setiap subjek penelitian membutuhkan waktu dan cara yang berbeda-beda dalam menghadapinya. Dari ketiga pasang orang tua berhasil mencapai proses penerimaan diri positif yang berusaha menerima dan memahami kondisi anak. Dalam mencapai proses penerimaan diri tidak lepas dari faktor-faktor pendukung yang melatarbelakanginya. Faktor tersebut antara lain usia orang tua, dukungan keluarga besar dan lingkungan sekitar, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, latar belakang agama, sikap para ahli, serta status perkawinan. Setelah orang tua berhasil mencapai tahap penerimaan diri akan membawa dampak positif bagi anak berkebutuhan khusus dengan memberikan dukungan sosial secara maksimal.

Kelima : Skripsi yang berjudul “Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan diri orang tua dan proses tahapnya dengan memiliki anak berkebutuhan khusus, peranan dan tanggung jawab, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data diambil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh secara langsung dari sasaran penelitian maupun catatan dari sumber yang terkait. Hasil dari penelitian ini adalah proses dan tahap yang dilalui orang tua ialah penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi dan penerimaan diri walaupun salah satu dari orang tua melewati proses tahapan kemarahan dan depresi. Peranan dan tanggung jawab yang dilakukan orang tua ialah sama seperti

anak lainnya memberi suport dan fasilitas serta memberikan makanan yang bergizi dan menjaga anaknya, tetapi orang tua juga memberikan sedikit perhatian lebih pada anaknya karena memiliki anak berkebutuhan khusus. Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah faktor tidak adanya hambatan dalam lingkungan dalam hal ini lingkungan keluarga dan faktor adanya pemahaman tentang diri sendiri.

Dari jurnal dan skripsi yang disebutkan penulis dalam kajian pustaka diatas terdapat perbedaan dari segi objek, tempat dan metode penelitian. Penelitian dengan judul ini skripsi ini belum pernah di teliti sebelumnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Penyandang *Down Syndrome* Di Desa Ngrancah Kec. Grabag Kab. Magelang” (Analisis Bimbingan Dan Konseling Islam).

F. Metodologi Penelitian

Pada penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan dalam memahami fenomena subjek penelitian secara holistik kemudian dideskripsikan dalam bentuk penjelasan kata-kata dan bahasa secara rinci, pada konteks khusus dilakukan secara alamiah dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Selain itu metode penelitian kualitatif juga merupakan suatu metode yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari individu atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau masalah kemanusiaan yang dihadapi.

Dalam metode kualitatif mencakup permasalahan deskripsi murni mengenai program ataupun pengalaman orang dilingkungan penelitian. Tujuan deskripsinya adalah untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan. Selain itu, metode penelitian kualitatif juga berarti penelitian ini merepresentasikan objek pada peristiwa yang terjadi dan kemudian

menganalisisnya. Dari penjelasan di atas, penulis akan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang akan menggambarkan secara mendetail pada tujuan penelitiannya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian yang berbasis data lapangan yang berkaitan dengan subjek penelitiannya, dengan pendekatan penelitian ini berbentuk Deskriptif Kualitatif adalah jenis penelitian research yang biasa disebut dengan penelitian taksonomic research yang bertujuan untuk eksplor dan klarifikasi mengenai sebuah kejadian ataupun realita tentang permasalahan yang diteliti.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Ngrancah Kec. Grabag Kab. Magelang. Peneliti akan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mendatangi secara langsung tempat tinggal setiap subjek penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini di bagi menjadi dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut adalah penjelasan dari dua sumber tersebut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sebagai bahan informasi yang dicari. Data primer juga berarti data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian (Bungin, 2010). Sumber data dalam penelitian ini adalah Kondisi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *Down Syndrome*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya (azwar, 2012). Sumber data sekunder ini diperlukan untuk memperkuat data dari primer. Sumber data sekunder dalam

penelitian ini adalah berbagai literatur yang diperoleh melalui buku, jurnal dan artikel yang membahas tentang tema yang dikaji dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah strategi penting dalam penelitian untuk mendapatkan data yang teliti, valid, dan akurat.

Pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap responden namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi situasi dan kondisi. Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar. Metode observasi yaitu metode yang digunakan melalui pengamatan dan pencatatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan keseluruhan alat indera (Sugiono, 2016).

b) Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dalam keadaan saling berhadapan atau melalui telepon (Nasution, 2010). Wawancara merupakan tanya jawab yang dilakukan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan memiliki maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Handani, 2020)

Peneliti akan melakukan wawancara secara langsung dengan mendatangi tempat tinggal subjek yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dan menggali data-data penelitian secara mendalam. Subjek utama yang akan di wawancarai adalah orang tua, dan topik pembicaraan

berkaitan dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak penderita *Down Syndrome*.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal – hal variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya (Arikunto, 2002). Dokumen adalah suatu bentuk catatan kejadian yang telah berlalu baik berupa dokumen publik maupun privat yang meliputi tulisan, gambar, atau karya dari seseorang. Dokumen yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu meliputi dokumen tertulis maupun tidak tertulis. Pada penelitian ini dokumentasi dilakukan guna untuk mendapatkan data pendukung penelitian di lapangan yang meliputi rekaman suara subjek untuk memudahkan peneliti dalam menggali data, foto bersama subjek pada saat wawancara, foto keluarga subjek.

5. Teknik Validitas

Validitas merupakan ketetapan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Oleh karena itu, data yang valid adalah data yang "tidak berbeda" antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Kalau dalam objek penelitian terdapat warna merah, maka peneliti akan melaporkan warna merah, kalau dalam objek penelitian para pegawai bekerja dengan keras, maka penelitian melaporkan bahwa pegawai bekerja dengan keras. Oleh karena itu, apabila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada objek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2008). Abstrak

Merupakan usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Triangulasi dapat digunakan dengan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk

memperkaya data. Menurut Nasution selain itu triangulasi juga berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif (Zamzam, 2018).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini triangulasi adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sebagai contoh, apabila data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi.

6. Teknik Analisis Data

Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Rijali, 2018).

Sementara itu, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2008)

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008:245) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian data

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Oleh karena itu, dengan dilakukannya menampilkan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2008).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi karya ilmiah ini di mana antara pembahasan saling terkait sebagai satu kesatuan yang utuh. Sistematika penulisan ini disusun bertujuan untuk mengarahkan tulisan agar runtut, sistematis, dan mengerucut terhadap fokus permasalahan, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami kandungan suatu karya ilmiah.

Berikut adalah gambaran sistematika penulisannya:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang menggambarkan penguraian secara garis besar berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan bab yang berisi informasi tentang landasan teori yang berisi beberapa bab: pertama; Penerimaan diri orang tua, Kedua; Bimbingan konseling islam, Ketiga; Definisi anak *down syndrome*, Keempat Penerimaan diri dalam islam.

BAB III merupakan bab yang berisi gambaran umum tempat penelitian dan gambaran secara umum yang menjadi subjek penelitian.

BAB IV merupakan bab yang berisi tentang analisis kondisi penerimaan diri orang tua terhadap anak penyandang *down syndrome* dan analisis fungsi bimbingan dan konseling islam.

BAB V merupakan bagian akhir dari penulisan hasil penelitian yang berisikan kesimpulan, saran dan penutup dari hasil penelitian yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri ialah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Dengan penerimaan, individu dapat menghargai segala kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Menurut Chaplin (Chaplin, 2004) Penerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan dirinya sendiri kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri dan pangkuan akan keterbatasan sendiri. Penerimaan ibu sangat penting karena berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak agar lebih maksimal. Penerimaan diri dalam hal ini mengandung makna bahwa individu bisa menghargai segala aspek yang ada pada dirinya entah itu yang bersifat positif maupun bersifat negatif.

Menurut pendapat Ryyf bahwa penerimaan diri ialah kondisi dimana individu dapat mengevaluasi diri baik itu positif atau negatif terhadap dirinya, agar bisa menerima serta mengakui seluruh kelebihan maupun keterbatasan yang terdapat didalam individunya tanpa pribadi merasa malu serta bersalah terhadap kodrat yang ada dalam pribadinya (Widiastuti, 2019, hlm. 26). Johnson, berpendapat bahwa penerimaan diri dipandang bagaikan sesuatu kondisi dimana seorang mempunyai penghargaan yang besar terhadap dirinya sendiri. Agar dapat mencapainya maka seseorang tersebut harus bisa melaksanakan penerimaan atas dirinya. Seseorang yang memiliki konsep diri baik, maka ia akan mempunyai penerimaan diri yang baik, pun sebaliknya, apabila mempunyai penerimaan diri yang buruk maka ia tidak mempunyai penerimaan terhadap dirinya sendiri (Putri, 2012, hlm. 124).

Hurlock, berpendapat penerimaan diri ialah ketika individu tersebut benar-benar memikirkan karakteristik pribadinya serta mampu hidup dengan apa yang dimilikinya. Dengan menerima diri seseorang mampu menghargai kelemahan dan kelebihan yang terdapat di dalam tubuh individu tersebut (Heriyadi, 2013, hlm. 15). Supratiknya menyebutkan yang dimaksud dengan menerima diri ialah jika seseorang mempunyai suatu penghargaan yang besar pada dirinya sendiri, serta tidak bersikap sinis pada diri sendiri (Mawarni, 2018). Penerimaan diri adalah kemampuan untuk mengenali dan menerima segala sesuatu yang ada dalam diri, baik dari segi kelemahan maupun kelebihan diri. Penerimaan diri merupakan kesadaran diri individu melalui proses memahami kelebihan dan kekurangannya, menerima batasannya, dan menilai kesalahannya (uumrians, 2022, hlm. 52).

Sedangkan Nataniel dalam (Dina, 2010, hlm. 53).berpendapat bahwa penerimaan diri lebih menuju kepada nilai yang ada dan komitmen terhadap diri yang secara mendasar berasal dari kenyataan bahwa individu yang hidup dengan penuh pemahaman dan penuh akanistensi. Apabila individu tersebut dapat menerima keadaan, dapat diartikan secara tidak langsung individu memberikan peluang terhadap diri sendiri agar dapat sadar dan paham tentang hakekat yang dipilih agar tidak mengalami suatu hambatan di dalam melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan penerimaan diri adalah situasi dimana seseorang bisa menerima, menghargai segala yang dimilikinya baik berupa kelebihan ataupun kekurangan pada diri, serta mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dan memiliki keyakinan untuk menjalani hidup.

2. Tahap – Tahap Penerimaan Diri

Menurut Kubler Ross dalam (Hasan, 2008) sebelum mencapai pada tahap penerimaan individu akan melalui beberapa tahapan yakni, tahap denial, anger, bargaining, depression, dan acceptance.

- a. Tahap denial (penolakan) Penolakan biasanya hanyalah pertahanan sementara bagi individu. Perasaan ini umumnya diganti dengan kesadaran yang tinggi tentang saat seseorang dihadapkan dengan beberapa hal seperti pertimbangan keuangan, urusan yang belum selesai dan kekhawatiran mengenai kehidupan anggota keluarga lain nantinya.
- b. Tahap anger (marah) “Mengapa aku? Ini tidak adil. Bagaimana bisa ini terjadi padaku.” Setelah berada ditahap kedua, individu mengakui bahwa penolakan tidak dapat dilanjutkan. Karena rasa marah, membuat orang sangat sulit untuk peduli. Banyak individu yang melambungkan kemarahan dalam kehidupan dengan tunduk pada kebencian dan kecemburuan.
- c. Tahap bargaining (tawar-menawar) Tahap ketiga ini melibatkan harapan bahwa entah bagaimana individu dapat menunda sesuatu. Pada tahapan ini individu bernegosiasi untuk kehidupan yang lebih panjang dengan mempertimbangkan informasi-informasi yang di dapatkan. Biasanya, negosiasi ini diperpanjang dengan kekuatan yang lebih besar dalam pertukaran gaya hidup.
- d. Tahap depression (depresi) Selama tahap keempat ini, individu mulai memahami kepastian, karena hal inilah individu mungkin menjadi lebih banyak diam, menolak orang lain dan menghabiskan banyak waktu untuk menangis dan berduka. Proses ini memungkinkan orang untuk melepaskan diri dari rasa cinta dan kasih sayang. Tidak dianjurkan untuk mencoba menghibur individu yang berada pada tahap ini. Ini adalah waktu yang penting dalam berduka yang memerlukan proses.
- e. Tahap acceptance (penerimaan) Pada tahapan ini, individu mulai hadir dengan kedamaian dan rasa cinta. Individu mulai menerima kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam hidupnya.

Adapun proses atau tahapan penerimaan ini dalam (Sujadi, 2003) secara umum melalui beberapa tahapan yaitu:

a. Tahap Shock (kaget) Tahap awal berupa kaget dengan hadirnya anak cacat yang tidak diharapkan kehadirannya berkembang menjadi bingung, takut dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Perasaan ini menjadikan orang tua menolak kehadiran si anak, merasa bersalah dan menyalahkan pasangannya.

b. Tahap Realization (realisasi) Sikap melihat kenyataan bahwa benar anggota keluarga ada yang cacat, sehingga mulai berkembang keraguan terhadap kemampuan untuk menerima kenyataan ini.

c. Tahap Defensif (membela diri) Hasil dari meragukan kemampuan dapat berkembang kecenderungan lari dari kenyataan. Ada yang tumbuh rasa masa bodoh atau mengusahakan penyembuhan.

d. Tahap Acknowledgement (mengakui) Perkembangan yang lebih positif adalah mulai tumbuh keinginan untuk memelihara, merawat, mengasuh, sehingga perlu dikonsultasikan dengan pihak-pihak lain yang dianggap mengetahui hal ini.

3. Ciri – Ciri Penerimaan Diri

Ciri-ciri Penerimaan Diri menurut Shereer sebagaimana dikutip oleh (Kusumaningsih, 2017) terdiri dari :

a. Kesiediaan untuk mengakui kelebihan dan kekurangan sama dengan orang lain sehingga tidak merasa lebih istimewa dibandingkan yang lain

b. Kepercayaan diri untuk mampu mengembangkan dan mengeliminir sikap berdasarkan potensi yang dimiliki

c. Kesiediaan untuk mempertanggungjawabkan semua perilaku tanpa kecuali.

d. Adanya toleransi yang tinggi terhadap orang lain agar mendapatkan penerimaan sosial yang baik dari lingkungan

e. Berpegang teguh pada pendirian untuk tidak mudah menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan situasi yang tidak sesuai dengan prinsip hidupnya

f. Sadar akan keterbatasan diri dengan tidak menyalahkan kekurangan diri dan tidak mengingkari kelebihan yang dimiliki

g. Jujur dengan perasaan yang sedang dirasakan baik bahagia, takut dan cemas yang terjadi dalam kehidupannya sebagai sesuatu hal yang wajar. Penerimaan diri di ukur dengan skala penerimaan diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari penerimaan diri yang dikemukakan oleh Sheerer Semakin tinggi skor total yang diperoleh maka semakin tinggi taraf penerimaan diri subjek.

Menurut Porter sebagaimana dikutip oleh (Rahmawati, 2017, hlm. 20) ciri-ciri penerimaan diri orang tua sebagai berikut:

- a. Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan.
- b. Menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat
- c. Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri
- d. Mencintai anak tanpa syarat

B. Bimbingan Dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat di artikan suatu bantuan atau tuntunan. Namun, walaupun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan. Jika misalnya, ada seorang mahasiswi datang kepada dosen wali sebagai pembimbing akademiknya menyampaikan bahwa sampai saat terakhir pembayaran uang SPP hari ini, uang kirimannya belum datang, kemudian dosen pembimbing akademiknya meminjamkan mahasiswi tersebut uang untuk membayar SPP, tentu bantuan ini bukan termasuk bentuk bantuan yang dimaksudkan dengan pengertian bimbingan (Amin, Bimbingan dan Konseling Islam, 2010).

Istilah konseling berasal dari bahasa inggris "*counseling*" didalam kamus artinya dikaitkan dengan "*counsel*" yang mempunyai beberapa arti yaitu: nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give*

counsel), dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan arti diatas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan tukar pikiran (Amin, Bimbingan Dan Konseling Islam, 2010).

Menurut Anwar Sutoyo dalam (Mahmudah, 2015, hlm. 15) bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu proses untuk membantu individu yang bermasalah saat bimbingan dan konseling agar kembali kepada fitrah dengan cara mendasarkan agama Islam guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara Samsul Munir Amin dalam (Mahmudah, 2015, hlm. 15) menjelaskan bimbingan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu, dan sistematis kepada individu yang sedang bermasalah agar nantinya dapat mengembangkan potensi serta fitrah beragama secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Menurut Adz-Dzaky dalam (Khasanah, 2017) bimbingan dan konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan dalam hal bagaimana sehingga seorang dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanannya, dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Bimbingan konseling Islami merupakan aktifitas yang bersifat untuk “membantu” individu, konselor sebagai pihak yang membantu individu harus memiliki kompetensi dan pemahaman yang mendalam terkait tuntunan maupun larangan Allah serta dapat menaatinya. Bentuk bantuan yang diberikan oleh konselor dapat berupa pemberian dorongan dan pendampingan kepada individu agar dapat memahami dan mengamalkan syari'at Islam. Sehingga nantinya individu (konseli) diharapkan dapat mengembangkan potensi diri serta fitrah beragama secara optimal dalam (Sutoyo, Bimbingan dan konseling

Islam, 2014, hlm. 22). Bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu “*guidance*” yang berasal dari kata kerja to guide yang berarti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan akan datang (HM, 1984). Walgito menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1995).

Menurut Hallen konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien, dengan cara wawancara atau sesuai dengan keadaan individu, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki kearah perkembangan yang optimal, sehingga klien dapat mencapai kebahagiaan pribadi, dan kemanfaatan sosial (A., 2002).

Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu dengan menuntun, menunjukan, mengatur, mengarahkan untuk menemukan jalan keluar dari masalahnya agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Subhanahu Wa Taala sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat (Faqih, 2001). Hakikat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah Subhanahu Wa Taala. KEPADANYA untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya agar

fitra yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah Subhanahu Wa Taala (Sutoyo, Bimbingan dan konseling Islam, 2014). Bimbingan konseling islam memiliki tujuan yang sama dengan bimbingan konseling, yaitu sama-sama ingin membantu sesama manusia agar keluar dari berbagai kesulitan dengan kekuatan sendiri. Perbedaan mendasar terletak pada bimbingan konseling islam senantiasa mengaitkan dengan asas agama Islam (Umriana, 2016, hlm. 182)

Menurut Yahya Jaya, bimbingan dan konseling Agama Islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor Agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamannya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamannya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bidang bimbingan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis (Jaya, 2004).

Bedasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan dan konseling islam dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu untuk belajar, memahami, serta mengembangkan fitrahnya iman, akal, dan kemauan agar mampu menyelesaikan masalah hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam ialah agar fitrah yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT kepada individu dapat berkembang dan berfungsi secara baik, sehingga individu memiliki pribadi yang kaffah, dan kemudian secara bertahap dapat mampu mengaktualisasikan apa yang di imannya dalam kehidupan sehari-hari, yakni dengan patuh terhadap hukum-hukum Allah serta dapat taat dalam menjalankan ibadah dengan mematuhi

segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Sutoyo, 2014, hlm. 207)

Tujuan Bimbingan dan konseling Islam dalam (Lubis, 2007) sebagai berikut :

- a. Membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan.
- b. Agar individu memiliki kemampuan intelektual
- c. Agar individu memiliki kemampuan pemahaman, pengelolaan dan pengarahannya diri
- d. Agar individu mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang lain
- e. Agar mampu menyikapi permasalahan kehidupan sehari-hari
- f. Agar mampu memahami dan menghayati dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran Islam

Secara sederhana tujuan dari bimbingan dan konseling Islam ialah untuk menyeru berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar. Selanjutnya secara singkat tujuan dari bimbingan dan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu (Anwar, 2019, hlm. 88):

1) Tujuan umum

Membantu individu untuk mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2) Tujuan khusus

- a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah,
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya,
- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik.

Sementara menurut Erhamwilda (dalam Anwar, 2019, hlm. 88) tujuan dari bimbingan dan konseling Islam dapat dibedakan menjadi dua yakni tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari bimbingan dan konseling Islam adalah untuk membantu

individu dalam mengatasi masalahnya dengan cara mengubah sikap dan perilaku menjadi lebih baik sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Sedangkan tujuan jangka panjangnya yaitu dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Lubis dalam (Mintarsih, 2017, hlm. 286) menjabarkan tujuan bimbingan dan konseling Islam untuk membantu manusia agar dapat terhindar dari masalah, membantu klien agar menyadari hakikat diri dan tugasnya sebagai manusia dan hamba Allah, mendorong klien untuk tawakal dan menyerahkan permasalahannya kepada Allah tanpa arus kehilangan keaktifan, kreativitas dan keberanian untuk bertindak, mengarahkan klien agar mendekati diri setulus-tulusnya dengan beribadah, mengarahkan klien agar menjadikan Allah sebagai sumber memperoleh kekuatan bagi penyelesaian masalah dan sumber memperoleh ketenangan.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dari bimbingan konseling Islam yaitu agar individu dapat mengentaskan permasalahannya dan dapat melakukan penyesuaian diri dengan cara kembali kepada fitrah sebagai manusia yaitu mengamalkan iman, islam, dan ikhsan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nantinya diharapkan dapat tercipta perubahan perilaku pada individu menjadi lebih baik yang sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam agar diperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fungsi Bimbingan Konseling Islam menurut (Faqih A. R., 2004).

1. Fungsi Prefentif atau pencegahan yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi Kuratif atau Korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3. Fungsi Preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.

4. Fungsi Developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara atau mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah bagi dirinya.

Adapun Bimbingan dan konseling secara umum memiliki berbagai fungsi, diantaranya yakni (Anwar, 2019, hlm. 10-13):

1) Fungsi pemahaman

Fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar nantinya dapat memahami diri dan potensi yang ada pada dirinya, serta dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

2) Fungsi fasilitasi

Bimbingan dan konseling memberikan kemudahan bagi konseli dalam mencapai perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang yang mencakup seluruh aspek dalam diri konseli.

3) Fungsi penyesuaian Bimbingan dan konseling berupaya membantu konseli dalam membantu menyesuaikan dirinya dengan diri sendiri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif

4) Fungsi penyaluran Bimbingan dan konseling berupaya membantu konseli untuk memilih program atau kegiatan yang sesuai dengan keinginan dan bakat minat konseli, misalnya ekstrakurikuler, jurusan atau prodi, dan karir. Dalam hal ini, konselor perlu bekerjasama dengan pendidik lainnya baik didalam maupun diluar lembaga pendidikan.

5) Fungsi pencegahan (preventif)

Fungsi bimbingan dan konseling ini berkaitan dengan upaya konselor untuk melakukan antisipasi atau pencegahan terhadap masalah yang mungkin terjadi. Hal ini dimaksudkan dalam rangka agar konseli dapat menghindari tingkah laku yang tidak diharapkan.

6) Fungsi perbaikan

Membantu konseli dalam memperbaiki kekeliruan dalam cara berpikir, berperasaan, dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi terhadap konseli agar memiliki pola pikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan konseli terhadap tindakan yang produktif dan normatif.

7) Fungsi penyembuhan

Fungsi bimbingan dan konseling ini berkaitan dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah.

8) Fungsi pemeliharaan

Fungsi ini membantu konseli untuk mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya, serta menghindarkan konseli dari kondisi-kondisi yang dapat menurunkan produktivitas diri.

Secara umum fungsi dari bimbingan dan konseling ialah sebagai fasilitator dan motivator untuk konseli dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan yang sedang dialaminya dengan menggunakan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Fungsi tersebut dapat diuraikan kedalam tugas kegiatan yang bersifat preventif (pencegahan) terhadap segala macam hal yang dapat mengganggu kesehatan mental dan spiritual dari kehidupan individu serta fungsi kegiatan pelayanan yang bersifat kuratif (penyembuhan) terhadap individu yang memiliki masalah terkait kesehatan mental, spiritual maupun fisik yang dapat dilakukan dengan cara referal (pelimpahan) (Amin, 2010:44).

Sementara fungsi utama dari bimbingan dan konseling Islam yang erat kaitannya dengan kejiwaan, maka tidak akan terlepas dari masalah-masalah spiritual (keyakinan). Bimbingan konseling Islam berfungsi agar individu dapat kembali pada bimbingan Al-qur'an dan As-sunnah. Dalam pelaksanaannya,

bimbingan dan konseling Islam berfungsi untuk memberikan bimbingan terhadap individu yang memiliki gangguan mental dengan cara merubah sikap dan cara berpikir atau menilai suatu hal dalam menyikapi problem yang sedang dialami dalam hidupnya.

4. Asas – Asas Bimbingan dan Konseling Islam

Asas bimbingan konseling islam menurut Kamaludin dalam (Kamaludin, 2008). Terbagi menjadi 11 sebagai berikut :

1. Asas Kerahasiaan

Asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang konseli yang menjadi sasaran pelayanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

2. Asas Kesukarelaan

Dalam asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan konseli mengikuti/menjalani pmtarselayanan/kegiatan yang diperlukan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesuka relaan tersebut.

3. Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan dalam proses bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik didalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan konseli. Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri konseli yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan. Agar konseli

dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersifat terbuka dan tidak berpura-pura.

4. Asas Kegiatan

Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran pelayanan berpartisipasi secara aktif didalam penyelenggaraan pelayanan/kegiatan bimbingan. Dalam hal ini guru pembimbing perlu mendorong konseli untuk aktif dalam setiap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntuhkan baginya.

5. Asas Kemandirian

Asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni: konseli sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi konseli-konseli yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian konseli.

6. Asas Kekinian

Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan konseli dalam kondisinya sekarang. Pelayanan yang berkenaan dengan “masa depan atau kondisi masa lampau pun” dilihat dampak dan atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.

7. Asas Kedinamisan

Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi pelayanan terhadap sasaran konseli yang sama kehendaknya bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

8. Asas Keterpaduan

Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai pelayanan dan kaitan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru maupun pihak lain, selain menunjang, harmonis, dan terpadu. Untuk ini kerja sama antara guru pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

9. Asas Keharmonisan

Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Bukanlah pelayanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggungjawabkan apa bila isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan nilai dan norma yang dimaksudkan itu. Lebih jauh, pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling justru harus dapat meningkatkan kemampuan konseli memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai dan norma tersebut.

10. Asas Keahlian

Asas keahlian adalah asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan guru harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis pelayanan dan kegiatan konseling maupun dalam penerapan kode etik bimbingan dan konseling.

11. Asas Alih Tangan Kasus

Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan konseli mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain; dan demikian pula guru pembimbing dapat mengalih tangankan kasus kepada guru mata pelajaran/peraktik dan lain-lain (Kamaludin, 2008, p. 17).

Selaras dengan asas bimbingan konseling islam yang di kemukakan oleh Kamaludin, Faqih dalam (Faqih A. R., 2004) juga membagi asas bimbingan konseling menjadi 8 yaitu :

1. Asas Kemanusiaan

Manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling islam. Dalam bimbingan dan konseling islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu, dan hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial.

2. Asas kekhalifahan manusia

Manusia, menurut Islam, diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta (“Khalifatullah fil ard”). Atau dengan kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Bimbingan dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia.

3. Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian, dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki

manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain. “hak” alam semesta (hewan, tumbuhan, dsb), dan juga hak Tuhan.

4. Asas pembinaan akhlaqul-karimah

Asas ini sekaligus melingkupi tujuan dan proses konseling islami. Dari sisi tujuan konseli diharapkan sampai pada tahap memiliki akhlak mulia. Menurut pandangan islam manusia memiliki sifat-sifat yang baik (mulia), sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah. Sifat-sifat baik itulah yang akan dikembangkan oleh bimbingan dan konseling islam. Bimbingan dan konseling Islami membantu klien atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik tersebut.

5. Asas kasih sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan kasih sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menudukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling akan berhasil. Sesuai dengan hadits nabi yang artinya:

الرَّاجِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى اِرْحَمُوا مَنْ فِي الْاَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

“Sayangilah siapa saja yang ada dimuka bumi ini, maka penghuni langit akan meyayangimu”. (H.R. Thabrani dan Hakim, dengan sunah yang sah).

6. Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan dan konseling islami kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien pada dasarnya sama, perbedaannya terletak pada fungsinya saja. Yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak pembimbing dengan yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk

Allah. Pembimbing dipandang diberi kehormatan yang dibimbing karena dirinya dianggap mampu memberikan bantuan mengatasi kesulitannya atau untuk tidak mengalami masalah, sementara yang dibimbing diberi kehormatan atau dihargai oleh pembimbing dengan cara yang bersangkutan bersedia membantu atau membimbingnya.

7. Asas musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah artinya antara lain pembimbing/konselor dengan yang dibimbing atau klien terjadi dialog yang baik. Baik konselor atau konseli satu sama lain tidak saling mendikte, tidak saling bersikap keras lagi kasar, tidak saling menekan dan tidak ada keinginan tertekan. Semua dilakukan dengan baik-baik agar proses bimbingan dan konseling dapat berjalan sesuai keinginan.

8. Asas keahlian

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian dibidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan bimbingan dan konseling (Faqih A. R., 2004)

5. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Metode dapat di artikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu. Metode bimbingan secara umum antara lain: metode wawancara, bimbingan kelompok. Metode yang dipusatkan pada Klein, dan metode pencerahan (Amin, Bimbingan dan Konseling Islam, 2010) Faqih mengemukakan bimbingan dan konseling Islam diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi terbagi menjadi dua yaitu metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung. Sedangkan menurut Ulwan menyebutkan ada lima metode pembinaan keagamaan untuk anak yaitu sebagai berikut:

1. Metode Keteladanaan

Pemberian keteladanan kepada anak-anak dalam hal ini adalah guru-guru dan orang tua. keteladanan memberikan pengaruh yang besar dari pada nasehat. Karena anak memiliki sifat yang cenderung mencontoh apa yang mereka lihat. Keteladanan memberikan dampak positif yaitu meniru apa yang di lihatnya dan membentuk kepribadian yang baik kepada anak. Pemberian keteladanan kepada anak-anak dalam hal ini pembimbing maupun guru harus mampu menjadi contoh bagi anak didiknya, artinya yaitu segala tingkah laku dan perbuatan pembimbing dan guru merupakan keteladanan yang baik bagi anak

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dipakai oleh guru pembimbing untuk membiasakan anak didiknya untuk mengerjakan suatu kebaikan secara berulang-ulang. Sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Adapun beberapa bentuk pembiasaan yang diterapkan kepada anak antara lain: pertama, Pembiasaan dengan akhlak yaitu berupa pembiasaan bertingkah laku baik, yang dilakukan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Kedua, Pembiasaan dalam ibadah yaitu pembiasaan yang berhubungan dengan ibadah dalam islam, seperti shalat berjamaah di masjid, mengucapkan bismillah dan hamdalah saat memulai dan mengakhiri sesuatu kegiatan. Dan membaca asmaul husna bersama-sama pada pagi hari sebelum pembelajaran dan lain sebagainya. Ketiga, Pembiasaan dalam keimanan yaitu berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh hati, dengan membawa anak untuk memperhatikan alam semesta, mengajak anak untuk merenungkan dan memikirkan tentang seluruh ciptaan di langit dan di bumi dengan secara bertahap.

3. Metode Nasehat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spritual dan sosial anak, adalah pendidikan dengan pemberian nasehat. Sebab, nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip.

4. Metode Penyadaran atau Pemberian Perhatian

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Tidak diragukan, bahwa pendidikan ini dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggungjawab dan kewajiban secara sempurna.

5. Metode Hukuman

Metode pengawasan terhadap anak dilakukan secara terus menerus perkembangan mereka mengenai aspek-aspek pengetahuan dan sikap. Pengawasan bisa disertai pendampingan anak dalam upaya membentuk aqidah, moral dan mengawasinya secara spikis dan sosialnya serta menanyakan secara terus menerus tentang keadaan jasmani maupun belajarnya.

C. Definisi anak *down syndrome*

1. Pengertian Anak *Downsyndrome*

Down Syndrome merupakan suatu kumpulan gejala dari abnormalitas kromosom, biasanya kromosom 21 yang tidak dapat memisahkan diri selama periode pembelahan sel (*meiosis*) sehingga anak

akan mempunyai kromosom 21 yang berlebih atau sering disebut dengan trisomi 21.

Down Syndrome adalah salah satu bentuk kelemahan psikis atau mental pada anak berkebutuhan khusus yang menekankan pada kelemahan IQ mereka. *Down Syndrome* atau *Syndromis Down* diambil dari nama penemu kelemahan ini yaitu Dr. John Long Down. *Down Syndrome* ini adalah kelainan genetik yang terjadi pada kromosom 21 saat pembentukan janin dalam kandungan. Kromosom tersebut gagal dalam memisahkan diri pada proses pembentukan bayi. Kelainan genetik ini memiliki dampak keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental. Dikatakan sebagai *Down Syndrome* apa bila seseorang anak memiliki tingkat intelegensi dibawah 70 dan disertai dengan ciri-ciri khusus pada fisik mereka (Murtie, 2017).

Hadiwidjojo menjelaskan bahwa *Down Syndrome* masuk dalam golongan keterbelakangan mental baik pada taraf ringan hingga sedang. Anak tersebut mampu belajar tetapi membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menguasai suatu kemampuan bila dibandingkan dengan anak pada umumnya.

Dewi mengatakan *Down Syndrome* merupakan bentuk abnormalitas kromosom yang berdampak pada keterlambatan perkembangan fisik dan mental. Abnormalitas kromosom karena adanya jumlah kromosom yang berlebih yakni berjumlah 3 sehingga disebut dengan trisomy, ini yang membuat jumlahnya menjadi 47 kromosom. Sedangkan pada manusia normal terdapat 46 kromosom dalam sel anak yang diwariskan, yakni masing-masing 23 pasang kromosom dari ayah dan ibu (Rahmatunnisa, 2020).

Menurut Smart *Down syndrome* adalah suatu kondisi di mana materi genetik tambahan menyebabkan keterlambatan perkembangan anak, dan kadang mengacu pada retardasi mental. Orang dengan *down syndrome* memiliki kelainan pada kromosom nomor 21 yang tidak terdiri dari 2 kromosom sebagaimana mestinya, melainkan tiga kromosom (trisomi 21) sehingga informasi genetika menjadi terganggu dan anak juga

mengalami penyimpangan fisik (Hasanah, 2016). Menurut Durand dan Barlow dalam Judarwanto definisi *Down Syndrome* adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan (Amelia, 2010).

Berdasarkan definisi mengenai *Down Syndrome* yang telah dipaparkan di atas, maka *Down syndrome* adalah ditandai dengan kelainan kromosom yang muncul sejak lahir yang disebabkan oleh perkembangan keterbelakangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas kromosom. Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan.

2. Ciri-Ciri Anak *Downsyndrome*

Ciri Khas Penyandang *Down Syndrome* dalam (Murtie A. , 2016)

1. Kepala penyandang Down Syndrome lebih kecil dari kepala anak-anak seusia mereka
2. Wajah yang khas dengan dahi menonjol, hidung datar, mulut menyempit, dan lidah tergelong keluar.
3. Mata cenderung menyempit dengan sudut tengah membentuk lipatan.
4. Bertangan pendek dengan ruas jari terutama ibu jari menjadi berikutnya sangat lebar.
5. Lapisan kulit penyandang Down Syndrome tampak keriput.
6. Adanya kelainan pencernaan dan jantung saat bayi.
7. Adanya peningkatan app yang biasa ditemukan dalam otak penderita aizheiment.

D. Penerimaan Diri Dalam Islam

1. Ciri – Ciri Penerimaan Diri dalam Islam

Berikut ini adalah beberapa ciri-ciri dilihat dari sikap yang ditunjukkan orang tua ketika telah mencapai tahapan penerimaan

takdir, Sebagaimana telah dikemukakan oleh Mazhariri dalam (Mazhahiri, 2005) yang terbagi dalam 6 tahap yaitu ikhlas, ikhtiar, sabar, syukur, tawakal dan ridha.

Ikhlas merupakan keadaan diri manusia yang mana segala perkataan, perbuatan dan tingkah laku adalah manifestasi dari keadaan dirinya sendiri. manusia yang memiliki sifat ikhlas maka segala perkataan, perbuatan, dan tingkah lakunya baik yang tampak maupun tidak tampak hanya nertujuan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah. tidak ada sesuatu lain dalam pandangannya selain Allah. (Mazhahiri, 2005) ciri-ciri ikhlas di tandai dengan senang hati atas ketentuan Allah.

Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ ۗ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Dan mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya (dalam menjalankan) agama dengan lurus, supaya mereka mendirikan shala t dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.

(QS al-Bayyinah: 5)³

Ikhtiar merupakan segala bentuk perilaku ataupun perbuatan usaha manusia yang dilakukan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan .

Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ
وَالٍ

Artinya:” Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada

yang dapat menolaknya, dan sekali - kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” Surat (Q.S Ar-Rad: 11).

Sabar merupakan usaha manusia dalam upaya menahan hawa nafsu dan cobaan musibah tidak mudah marah dan tidak mudah putus asa ataupun sakit hati. menurut Imam Al Ghazali sabar dibagi menjadi tiga sabar dalam menjalankan perintahnya, sabar dalam menjahui larangannya, dan sabar dalam menghadapi ujian atau cobaan tidak mudah marah, tidak mudah putus asa dan tidak menyalahkan keadaan.

Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.” (QS. Ali Imron [3] : 200).

Syukur merupakan suatu perkataan, perbuatan, dan perasaan terima kasih seseorang atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Subhanahu Wa Taala. Syukur merupakan suatu bentuk ibadah yang menjadikan nilai ibadah itu semakin tinggi tingkatannya. Bentuk-bentuk syukur terbagi menjadi tiga yaitu syukur dengan lisan, syukur dengan hati, serta syukur dengan badan atau amal perbuatan. Ciri-ciri syukur ditandai dengan selalu merasa cukup atas apa yang dimiliki, menerima dan tidak menuntut terhadap segala ketentuan yang diberikan oleh Allah.

Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

“Jika kalian mau bersyukur, maka Aku sungguh akan menambah nikmat bagi kalian.” (QS. Ibrahim: 7) (HR. Al Baihaqi dalam Syu’abul Iman, 4: 124)

Al Hasan Al Bashri berkata, “Sesungguhnya Allah memberi nikmat kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Jika seseorang tidak

mensyukurinya, maka nikmat tersebut berbalik jadi siksa.” Ibnul Qayyim berkata, “Oleh karenanya orang yang bersyukur disebut hafizh (orang yang menjaga nikmat). Karena ia benar-benar nikmat itu terus ada dan menjaganya tidak sampai hilang.” (‘Uddatush Shobirin, hal. 148)

Tawakal merupakan kepasrahan hati dan kesungguhan dalam melakukan suatu usaha dengan perbuatan raganya, yang kemudian menyakini dan menyerahkan dengan sepenuh hati atas ketentuan usaha yang telah dilakukan tersebut kepada Allah. Ciri-ciri tawakkal ditandai dengan selalu melibatkan Allah dalam setiap keadaan, berusaha semaksimal mungkin dan memasrahkan segala hasilnya hanya kepada Allah.

Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

”Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan jalan keluar, dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” (QS. Ath Thalaq [65] : 2-3)

Ridha merupakan suatu sikap ridha percaya terhadap qadha’ dan qadar Allah serta menerima dan menikmatinya dengan senang hati atas apa yang telah diberikan Allah baik berupa takdir baik ataupun buruk. Ridha bukan berarti pasrah tanpa usaha atau putus asa, melainkan suatu akhlak terpuji yang mengubah kesengsaraan menjadi kebahagiaan. Ridha adalah tingkat tertinggi dalam maqamat tasawuf. Ciri-ciri ridha ditandai dengan menerima dengan senang hati atas segala takdir Allah, menikmati atas segala takdir Allah, semua kegiatan yang dilakukan semata-mata karena Allah, tidak membedakan antara kesengsaraan atau kebahagiaan karena semua baginya adalah nikmat kebahagiaan dan ketentuan terbaik dariNya.

Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

الرضا بقضاء الله تعالى والتسليم لأمره علم أن ما عند الله خير للأبرار،

*”Ridha dengan ketetapan Allah Ta’ala dan berserah diri pada keputusan-Nya yaitu segala yang dari Allah itulah yang terbaik.”
Itulah qona’ah.*

Sedangkan qona’ah adalah menerima apa adanya atau tidak serakah (Sudarsono, 1994) . Allah telah menentukan kadar cobaan setiap hamba-hamba-Nya. Cobaan dan godaan selama di dunia hanyalah untuk menguji tingkat keimanan manusia. Walaupun begitu, Allah tidak akan membebani manusia melebihi batas kemampuannya. Manusia yang menerima segala takdir dengan rasa ikhlas, sabar *dan qona’ah*.

Abdullah bin ‘Amr bin Al ‘Ash *radhiyallahu ‘anhuma*,
Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ هَدِيَ إِلَى الْإِسْلَامِ وَرُزِقَ الْكَفَافَ وَقَنِعَ بِهِ

*“Sungguh beruntung orang yang diberi petunjuk dalam Islam, diberi rizki yang cukup, dan marah qana’ah (merasa cukup) dengan rizki tersebut.”
(HR. Ibnu Majah, no. 4138. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).*

BAB III

A. Gambaran Umum Desa Ngrancah Desa Ngrancah

1. Kondisi Geografis

Desa Ngrancah merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Magelang dan merupakan Sentra Kopi di Kecamatan Grabag, ujung paling utara berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan merupakan daerah kawasan DAS Elo Hulu.

Batas Desa:

- a. Sebelah Utara : Desa Gemawang, Kec. Jambu, Kab. Semarang
- b. Sebelah Timur : Kawasan Hutan Negara
- c. Sebelah Selatan : Desa Banjarsari, Kec. Grabag
- d. Sebelah Barat : Desa Losari, Kec. Grabag

Secara geografis terletak pada koordinat: 6,51'46" sampai dengan 7,11'47" Lintang Selatan dan 109,40'19" sampai dengan 110,03'06" Bujur Timur.

Desa Ngrancah merupakan salah satu desa di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Desa ini merupakan daerah yang masih dekat dengan wilayah Kabupaten Semarang. Desa Ngrancah awalnya merupakan tempat pengungsian oleh Prajurit pada jaman Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada tahun 1873 Masehi yang bernama Rejodipuro, pada saat itu beliau sering dikejar-kejar pasukan kompeni Belanda. Sehingga beliau menetap dan memberi nama Desa Ngrancah.

Mayoritas penduduk desa Ngrancah bekerja sebagai petani. Sedangkan produk pertanian yang menjadi potensi unggulan desa ini adalah kopi. Kopi menjadi potensi unggulan yang tidak dapat di pisahkan oleh desa ini. Hampir semua masyarakat desa Ngrancah memiliki lahan perkebunan kopi. Hal tersebut menjadikan pengetahuan akan kopi sudah mereka ketahui dengan baik. Mayoritas petani di desa Ngrancah sudah melakukan pengelolaan akan hasil kopinya sudah baik. Masyarakat sudah

paham akan petik merah dan penjualan dengan kualitas yang baik. Selain penjualannya dengan beras kopi langsung, ada beberapa masyarakat menjadikan kopi menjadi bubuk kopi kualitas unggul dan ada pula yang menjadikan kopi sebagai bahan dasar kerajinan yang unik. Dengan demikian kopi menjadi komoditas utama di Desa Ngrancah sekaligus sebagai sumber pendapatan utama mayoritas masyarakatnya.

2. Kependudukan

Jumlah penduduk desa Ngrancah pada tahun 2023 menurut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Semarang tercatat sebanyak 1235 jiwa, dengan memiliki rata-rata kepadatan penduduk 8.269 per km². Sementara jumlah penduduk Desa Ngrancah menurut jenis kelamin yaitu terdiri dari laki-laki 621 jiwa dan perempuan 614 jiwa, dengan memiliki jumlah 359 kepala keluarga di Desa Ngrancah.

Desa Ngrancah merupakan salah satu desa yang berada di kaki Gunung Kelir. Menjadikan daerah ini memiliki kondisi tanah yang sangat subur. Selain itu banyak potensi lain yang dimiliki Desa Ngrancah sebagai berikut:

1. Bidang Ekonomi

Desa Ngrancah ini merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Desa yang berada di ketinggian 800 meter di atas permukaan laut memiliki satu kelompok tani di setiap dusunnya. Kopi yang dihasilkan di Desa Ngrancah adalah jenis kopi Robusta. Kopi Robusta dapat dikatakan sebagai kopi kelas dua, karena rasanya yang lebih pait sedikit asam, dan mengandung kafein dalam kadar yang jauh lebih banyak. Selain itu cakupan daerah tumbuh kopi Robusta lebih luas dari pada kopi Arabika yang harus ditumbuhkan pada ketinggian tertentu. Kopi Robusta dapat ditumbuhkan dengan ketinggian 800 meter di atas permukaan laut. Ketinggian ini sesuai dengan posisi Desa Ngrancah.

2. Bidang Seni Budaya

Desa Ngrancah memiliki bermacam-macam kesenian daerah. Kesenian yang berkembang di Desa Ngrancah lebih cenderung pada seni tari. Kesenian ini berkembang di ketiga Dusun di Desa Ngrancah. Macam kesenian yang berkembang adalah Kubro Siswo, Reog, Soreng dan Gedruk.

3. Bidang Pendidikan

Tingkat pendidikan di Desa Ngrancah sudah cukup baik. Terbukti dengan adanya fasilitas pendidikan yang tersedia dengan kondisi layak dan tergolong baik. Fasilitas yang tersedia meliputi TK, SD dan tiga TPQ.

4. Kesehatan

Dalam bidang kesehatan Desa Ngrancah sudah memiliki sumber air sebagai bagian utama kehidupan dalam kondisi yang sangat cukup untuk memenuhi semua warga Desa Ngrancah. Selain itu, ketersediaan tumbuhan organik juga sudah warga miliki. Selain itu, sudah adanya bidan yang melayani dengan cepat dan tepat saat ada keluhan mendadak dari seluruh masyarakat.

5. Bidang Lingkungan

Sebagian besar rumah warga di Desa Ngrancah sudah menggunakan tembok dan tergolong layak huni. Sedangkan untuk jalan, jalan utamanya sudah menggunakan aspal yang keadaannya bagus, pada jalan selain jalan utama sudah menggunakan betonisasi yang keadaannya bagus.

B. Penerimaan Diri Orang Tua Memiliki Anak *Down Syndrome*.

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian terhadap informan yaitu ibu yang memiliki anak kelainan *Down Syndrome* dengan klasifikasi sebagai berikut: (1) orang tua yang berusia 30-60 tahun, (2) orang tua yang bertempat tinggal di Desa Ngrancah Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang, (3) orang tua yang terdampak psikologinya tentang penerimaan diri dalam kehidupannya. Hal tersebut ditandai dengan adanya

dampak psikologis dan sosial yang saling berpengaruh dan berkaitan satu sama lainnya.

Adapun data diri informan orang tua yang memiliki anak *Down Syndrome* di Desa Ngrancah Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang, lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Data diri informan orang tua yang memiliki anak *Down Syndrome* di Desa Ngrancah Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang

Orang tua	Usia saat ini	Usia saat melahirkan	Jumlah anak	Pekerjaan	Anak <i>Down Syndrome</i>
Ibu W	34	27	2	Gantip triplek	ST
Ibu K	56	41	2	Ibu rumah tangga	SS

Sumber : Hasil Wawancara Dengan orang tua memiliki anak *Down Syndrome*

Berikut data diri orang tua yang bertempat tinggal di Desa Ngrancah Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang sebagai informan dalam penelitian, diantaranya yaitu:

1. Informan pertama Ibu W

Ibu W yang kini berusia 34 tahun merupakan salah satu orang tua memiliki anak *Down Syndrome* yang tinggal di Desa Ngrancah Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Ibu W dikaruniai 2 anak laki-laki pertama lahir dengan normal dan yang kedua melahirkan dengan kondisi anak memiliki kelainan *Down Syndrome* melahirkan anak kedua saat berusia 27 tahun. Ibu W dahulu tidak bekerja hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi baru-baru ini Ibu W menyambi bekerja dirumah mengantip (menembel lapisan triplek yang bolong) membantu penghasilan ekonomi suaminya yang merantau sebagai pekerja serabutan (Hasil wawancara dengan Ibu W 14/02/2024).

ST merupakan anak kedua dari 2 bersaudara sekarang ia berumur 7 tahun dan baru saja lulus dari Tk besar. ST berkelamin laki-laki, Kegiatannya setiap hari yaitu bersekolah dan masih di antar ibu W, sepulang sekolah ST langsung ganti pakaian dan meletakkan baju pada tempatnya. ST termasuk anak yang tidak menyukai rumah yang berantakan ia akan menempatkan barang atau apapun itu pada tempatnya misalkan sehabis bermain, di rapikan lagi pada tempat mainannya. ST termasuk anak yang tidak gampang berbaur dengan teman sebayanya, terkadang pernah berbaur dengan teman sebayanya tetapi jika terlalu capek biasanya SS akan mengomel-ngeomeli temannya tanpa sebab, makanya ia lebih sering bermain di rumah daripada di luar rumah.

Proses penerimaan orang tua terhadap anak *Down Syndrome* tidaklah mudah, masing-masing orang tua mengalami cobaan yang berbeda.

Ibu W Merupakan seorang ibu dengan anak yang mengalami *Down Syndrome*. Informan telah mengetahui anaknya menderita *Down Syndrome* setelah melahirkan. Saat masih didalam kandungan informan dan suaminya pergi kebidan setempat untuk pemeriksaan kehamilan dan USG, kondisi anak telah terlihat saat USG normal seperti pada umumnya. Saat lahir sang anak terlahir dengan normal di bantu bidan.

Kelahiran anak yang sangat dinantikan pun tiba, anak terlahir dengan kondisi wajah dan hidung berbentuk datar, kepala berukuran kecil, tangan lebar dengan jari kecil, mata miring kearah atas, tidak ada lubang anus. Berbagai macam pengobatan telah informan datangi, dari pengobatan tradisional, pijat syaraf hingga modern, terapi di rumah sakit. Hari kedua anak di bawa ke rumah sakit untuk di oprasi pembuatan lubang anus sementara di samping perut. Setelah beberapa hari dirawat anak boleh di rawat jalan di rumah dengan perawatan rutin dari orag tua. Kondisi anak berangsur membaik, di usia anak 1 tahun oprasi lagi untuk menutup lubang di samping perut dan membuat lubang di bagian anus untuk yang permanen. Kini sang anak berusia 7 tahun dan sudah tumbuh

dan berkembang seperti anak pada umumnya. Kini anak sudah sekolah di sekolah dasar negeri di daerah rumahnya.

2. Informan kedua Ibu K

Ibu K saat ini berusia 56 tahun merupakan salah satu orang tua memiliki anak *Down Syndrome* yang tinggal di Desa Ngrancah Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Ibu K dikaruniai 2 anak pertama perempuan lahir dengan normal dan yang kedua anak laki-laki melahirkan dengan kondisi memiliki kelainan *Down Syndrome* melahirkan anak kedua saat berusia 40 tahun. Ibu K sebagai ibu rumah tangga dan mengurus ladang bersama suaminya (Hasil wawancara dengan Ibu K 14/02/2024).

SS merupakan anak kedua dari 2 bersaudara sekarang ia berkelamin laki-laki berumur 15 tahun dahulu waktu kecil SS sempat mengenyam bangku sekolah yaitu pernah di sekolahkan oleh orang tuanya di Tk dan Sd biasa tidak di sekolah yang khusus anak *down syndrome* karena keterbatasan biaya dan transportasi untuk menuju sekolah khusus. SS keluar sekolah pada saat kelas 2 sd yaitu atas kemauan orangtuanya karena SS sering tiba-tiba marah menyebabkan teman-teman sekelasnya ketakutan bahkan sering mencoret-coret buku dan di sobek milik beberapa teman kelasnya.

Ibu K Merupakan seorang ibu dengan anak yang mengalami *Down Syndrome*. Informan telah mengetahui anaknya menderita *Down Syndrome* setelah melahirkan. Terlahir dengan normal seperti anak-anak pada umumnya. Tetapi sesaat di cek bidan tubuhnya berwarna kuning, wajah datar, leher pendek, jari yang lebar dan pendek. Bidan menyarankan untuk setiap pagi di jemur agar terkena sinar matahari akan tetapi beberapa hari di jemur tidak ada perubahan, akhirnya di sarankan bidan untuk di bawa ke rumah sakit dan di rawat. Setelah beberapa hari di rawat dokter mendiagnosa anak saya terkena penyakit kuning dan kelainan *Down Syndrome*. Selama satu minggu dirawat diperbolehkan pulang karena kondisi berangsur membaik.

Selama dia kecil sering keluar masuk rumah sakit karena dengan kondisi kadang menurun dan kelainan *Down Syndrome* nya. Kini sang anak berusia 15 tahun dan sudah tumbuh dan berkembang tetapi fisiknya terlihat lebih kecil di banding teman sebaya nya. Dahulu pernah sekolah dasar tetapi tidak dilanjutkan karena sering nakal kepada teman-temannya, dan teman sekolah pada takut.

Berikut hasil wawancara peneliti terhadap para informan:

“Saya awal mengetahui anak kelainan Down Syndrome kaget, malu, hati saya sedih. Setelah mengetahui anak saya mengalami kelainan down syndrome, saya dan suami membawa pergi ke dokter untuk konsultasi. Sempat berfikir berarti saya ini hebat di banding orang tua banyak di luaran sana di karuniai anak kelainan Down Syndrome atau berbeda dari yang lain. Saya sempat ada pikiran sebuah tamparan apa karena dulu perlakuan saya dengan anak pertama sering marah-marah, tidak sabar dalam mendidik anak, dengan adanya anak kedua yang sangat istimewa ini biar bisa lebih sabar dan legowo menerima diri dalam mendidik anak istimewa ini.

Ibu W mengaku saat awal mengetahui anak sangat sedih, malu, kaget. setelah mengetahui anaknya mengalami kelainan informan membawa ke dokter untuk konsultasi. Informan berfikir ini sebagai ujian terhadap apa dulu sama anak pertama sering marah dan tidak sabar dalam mendidik anak. Dengan lahirnya anak istimewa ini bisa lebih sabar dan legowo.

“Saya awal mengetahui anak kelainan Down Syndrome kaget, malu, hati saya sedih dan sempat terpuruk. Tindakan saya sebagai orang tua ya saya bawa ke rumah sakit untuk konsultasi dengan dokter. Sempat mengurung diri tidak keluar rumah karena untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan dari tetangga sekitar kenapa anak saya berbeda dengan lainnya. Tetapi di saat itu juga suami dan keluarga terdekat saya selalu mendukung saya untuk

melakukan hal baik dan berfikir yang positif karena jika berlarut lama dalam kesedihan akan mempengaruhi perkembangan anak saya juga. Dari situ akhirnya saya terbuka pikirannya untuk lebih sabar dan ikhlas menerima anak saya d alam keadaan apapun karena dia juga merupakan anak istimewa yang di titipkan Allah untuk saya.”

Informan ibu K mengaku saat awal mengetahui anak sangat terpuruk. setelah mengetahui anaknya mengalami kelainan informan membawa ke dokter untuk konsultasi. Setiap harinya mengurung diri di rumah agar dapat menghindari pertanyaan-pertanyaan dari tetangga sekitar. Di saat itu suami dan keluarga mendukung dan untuk selalu berfikir positif karena jika berlarut dalam kesedihan akan mempengaruhi perkembangan anak. Informan akhirnya terbuka pikirannya agar selalu sabar dan ikhlas menerima anak dalam kondisi apapun karena ia merupakan anak istimewa yang Allah titipkan untuk informan.

“Saya juga bersyukur di beri suami dan keluarga yang perhatian kepada anak dan saya, selalu memberikan dukungan positif untuk selalu merawat anak dengan rasa sayang agar anak merasa aman dan disayangi.

Merasa bersyukur karena mempunyai suami dan keluarga yang perhatian dan memberikan dukungan positif untuk selalu merawat anak sayang dan merasa aman.

“Saya dulu awal mengetahui anak saya kelainan Down Syndrome yang saya rasakan sempat menjauh sama Allah, untungnya itu terjadi sepanjang masa nifas, setelah masa nifas habis saya kembali menjalankan kewajiban saya sebagai orang muslim dan berserah diri pada Allah. Selalu berfikir positif mengenai peristiwa yang dialami, kepercayaan yang kuat kepada Tuhan dengan dikarunai anak Down Syndrome saya berfikir suatu saat lewat anak saya ini Allah menaikkan derajat saya dan keluarga. Saya dan keluarga juga sering cari informasi tentang pengobatan

terdekat dari medis sampai tradisional mendapatkan informasi melalui keluarga dan tetangga saya”.

Informan ibu W mengaku saat awal menderita *Down Syndrome*. Informan sempat menjauh saat proses nifas, selesai proses nifas kembali mendekat kan diri pada Allah dan menjalankan kewajibanya. Informan juga selalu berfikir positif mengenai peristiwa yang dialami, kepercayaan yang kuat kepada Tuhan dengan dikarunai anak *Down Syndrome* saya berfikir suatu saat lewat anak saya ini Allah menaikkan derajat saya dan keluarga. Selalu mencari informasi pengobatan anak melalui keluarga dan tetangga terdekatnya.

“Ketika awal saya tau anak saya kelainan Down Syndrome selalu berdoa memohon ampun kepada Allah kemungkinan saya di beri ujian seperti ini bisa jadi dulu kesalahan saya sering meninggalkan solat, berbohong, tidak terlalu peduli dengan anak sebelumnya. Setelah saya solat merasa hati lebih tenang. Kuncinya dalam menjalani hidup itu selalu ingat sama Allah. Setiap ada masukan dari keluarga atau masyarakat menyarankan untuk di bawa pengobatan dari yang tradisional sampai terapi medis, sudah saya lakukan semua”.

Informan ibu K mengaku saat awal menderita *Down Syndrome*. Informan selalu mendekatkan diri pada Allah memohon ampun atas kesalahan dulu-dulu yang telah di perbuat dan kurang peduli dengan anak yang pertama. Informan mempunyai prinsip Kuncinya dalam menjalani hidup itu selalu ingat sama Allah. Informan juga menerima saran dari keluarga dan masyarakat untuk pengobatan anak mulai dari pengobatan tradisional sampai medis.

“Selalu berfikir positif mengenai peristiwa yang dialami, kepercayaan yang kuat kepada Tuhan dengan dikarunai anak Down Syndrome saya berfikir suatu saat lewat anak saya ini Allah menaikkan derajat saya dan keluarga, ekonomi, dukungan dari orang terdekat seperti suami dan keluarga.”

Faktor utama dalam penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *Down Syndrome* selalu berfikir positif karena dengan dikaruniai anak istimewa dari Allah bisa menaikkan derajat kedua orang tuanya kelak nanti. Selain itu faktor ekonomi dan dukungan dari keluarga juga tidak kalah penting.

“Ekonomi, dukungan dari orang terdekat seperti suami dan keluarga, selalu berfikir positif, tidak lupa selalu bersyukur atas nikmat Allah yang diberikan selama kita hidup.”

Ibu K menuturkan faktor melandasi penerimaan diri yaitu ekonomi karena setiap pengobatan memerlukan biaya. Selain itu dukungan suami serta keluarga dan selalu bersyukur.

“Sangat senang karena bisa membantu saya dalam menghidupi anak Down Syndrome ini, sejauh ini dari rumah sakit satu kali saat dulu awal di rawat disana tapi sekarang sudah tidak lagi, sekarang paling dapat dari pkh (program keluarga harapan) dan anak saya termasuk dalam bantuan anak disabilitas”.

Dalam penjelasan ibu W, menyampaikan jika ada lembaga pemerintah yang membantu dalam menangani anak *Downsyndrome* sangat membantu keluarga dalam menghidupi anak tersebut, pernah mendapatkan bantuan dari pihak rumah sakit pernah di rawat dan dari pkh (program keluarga harapan) dan anak saya termasuk dalam bantuan anak disabilitas.

“Kalau ada saya ya mau karena bisa membeli untuk makanan anak saya agar gizinya terpenuhi, tetapi sayangnya dari awal lahir sampai sekarang anak saya yang tergolong anak disabilitas tidak ada bantuan dalam bentuk apapun. Beberapa tetangga ada yang dapat bansos (bantuan sosial) dan pkh (program keluarga harapan) saya juga tidak dapat. Alhamdulillah meskipun tidak mendapat bantuan dari pemerintah atau sosial keluarga saya di beri rizki yang cukup.”

Dalam penjelasan ibu K, menyampaikan jika ada lembaga pemerintah yang membantu dalam menangani anak *Downsyndrome* sangat

membantu keluarga dalam menghidupi anak tersebut seperti membelikan makanan yang enak agar asupan gizinya terpenuhi. Ia menuturkan anaknya termasuk tidak menerima bantuan makanan maupun uang dari ia lahir sampai sekarang. Ibu K menjelaskan padahal beberapa tetangganya mendapatkan bansos (bantuan sosial) dan pkh (program keluarga harapan) saya juga tidak dapat. Ibu K bertutur meskipun tidak mendapat bantuan dari pemerintah atau sosial tetap bersyukur keluarga saya diberi rizki yang cukup.

“Dulu waktu awal-awal seharusnya saya butuh pendamping seperti itu, tetapi seiring berjalannya waktu saya malah bersyukur dengan dikaruniai anak Down Syndrome ini, karena dengan diberikan anak istimewa ini bisa lebih sabar dan tabah menghadapi kemarahan anak saat tantrum. Tetapi jika ada pendampingan seperti itu saya dengan senang hati menerima.”

Ibu W menuturkan menurutnya dulu awal lahir merasa perlu pendampingan konseling dari ahlinya. Akan tetapi seiring berjalannya waktu ibu W bersyukur dengan sang pencipta karena dengan dikaruniai anak istimewa ia bisa lebih sabar dalam menghadapi anak ketika marah. Jika ada ia akan dengan senang hati menerimanya.

“Sebenarnya saya juga butuh pendampingan semacam itu tetapi karena dulu belum ada yang menyemangati saya suami dan keluarga dekat untuk selalu berfikir positif dan tidak aneh-aneh. Tetapi misal di ada pendampingan tetap saya terima dan bersedia untuk dilakukan pendampingan.”

Ibu K menuturkan bahwa menurutnya dulu merasa perlu pendampingan konseling dari ahlinya. Karena dulu belum ada jadi suami ibu W yang menyemangati dan keluarga dekat untuk selalu berfikir positif tidak aneh-aneh. Tetapi misal di ada pendampingan tetap saya terima dan bersedia untuk dilakukan pendampingan.

Wawancara dengan ibu SR merupakan tetangga dari ibu W

“saya kenal dengan ibu w, saat pertama dengar kabar tersebut kaget karena baru pertama di desa saya ibu melahirkan ternyata bayinya tidak normal (kelainan)”

“saat saya menjenguk bersama ibu-ibu sikap perilaku ibu W setelah melahirkan sedikit berbeda dari biasanya yang ceria, sekarang menampakkan wajah sedikit malu karena anak yang dilahirkan tidak umum seperti anak lainnya.”

Penuturan tetangga ibu SR kaget saat pertama mengetahui anak dari ibu W kelainan dan sikap ibu W setelah memiliki anak dengan kelainan *Downsyndrome* yang biasanya ceria saat dijenguk setelah melahirkan berperilaku/bersikap berbeda seperti biasanya dengan menunjukkan wajah sedikit malu karena anaknya tidak sama dengan anak pada umumnya.

Wawancara dengan ibu KS merupakan tetangga dari ibu K

“Saya kenal dengan ibu K satu Rt juga, pertama dikasih tau tetangga dekat rumah saya kaget kasian karena di kasih cobaan dari Allah seperti itu”.

“Saat saya dan tetangga lainnya menjenguk sehabis lahiran Ibu K memiliki sikap sedikit malu dan menutup diri tetapi tetap masih menemui tamu hyang datang ke rumahnya”.

Ibu KS menjelaskan merasa kasihan karena di kasih cobaan seperti itu dari Allah. Saat menjenguk ibu K bersikap menutup diri dan malu walaupun masih mau menemuinya saat ibu-ibu datang menjenguknya.

Penerimaan diri orang tua tidak akan tercapai apabila tidak adanya pengetahuan tentang apa yang sedang ia alami. Banyak dari mereka yang mengalami musibah dan enggan untuk belajar memahami musibah tersebut sehingga mereka tidak dapat mencapai tahap penerimaan terhadap musibah tersebut. Dengan tidak adanya penerimaan maka hanya akan merugikan diri sendiri dan orang-orang disekitarnya. Bukan hanya penerimaan terhadap diri tapi juga penerimaan terhadap orang lain, seperti penerimaan orang tua terhadap

anak. Penerimaan orang tua terhadap sang anak bisa berupa kasih sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan orang tua terhadap anak.

Dari hasil wawancara informan serta tetangga dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Reaksi orang tua dan keluarga setelah adanya diagnosa *Down Syndrome*

Setelah tau penjelasan dari dokter tindakan saya dan suami ketika melihat anak saya lahir dengan fisik yang berbeda saya bawa ke rumah sakit untuk konsultasi dengan dokter, setelah mendengar penjelasan dari dokter ternyata anak saya terdiagnosa *Down Syndrome*, kaget, sedih, marah, malu. Saya dan suami memberanikan diri menjelaskan ke keluarga saya, dan tentunya semua memiliki respon yang berbeda ada yang kaget, sedih, tidak percaya, kasihan. Tetapi setelah itu mereka memberi dukungan positif untuk selalu bersyukur karena di karuniaai anak istimewa.

2. Tahapan penerimaan diri orang tua atas kondisi ini

Setiap orang tua yang memiliki anak *Down Syndrome* mengalami proses penerimaan diri berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Dalam menuju penerimaan diri tidak semua subjek mengalami setiap tahapannya, menolak kondisi anak, melakukan penawaran, perasaan marah, depresi, dan penerimaan. Proses penerimaan diri bukanlah hal yang mudah dilihat dari setiap subjek memerlukan penerimaan diri yang berbeda anatara satu sama lain. Hal tersebut terjadi akibat dipengaruhi tingkat keimanan dan pemahaman tentang agama yang berbeda pada setiap orang tua. Dari kedua orang tua tersebut berhasil mencapai proses penerimaan diri positif yang berusaha menerima dan memahami kondisi anak.

3. Kondisi pemahaman informan terhadap Syariat Islam

Kondisi pemahaman tentang keagamaan syariat islam kedua informan tidak sama beda pada saat ada kegiatan keagamaan di masjid dan masyarakat. Informan pertama aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan informan kedua dahulu pernah tetapi sekarang sudah jarang mengikutinya. Perlunya pemahaman tentang anak *Down Syndrome* dan syariat Islam pada masyarakat sekitar. Dalam Islam, sikap terhadap anak *Down*

Syndrome pada ajaran islam dan keyakinan terhadap Allah. Ajaran Islam menekankan kebaikan, keadilan, serta menghargai dan menghormati karena anak *Down Syndrome* dipandang sebagai amanah dari Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang dapat mengangkat derajat orang tua karena tantangannya dari sabar dan ikhlas dalam merawat anak.

4. Pengaruh kepeahaman atas syariat Islam terhadap kesabaran dan penerimaan diri

Proses penerimaan diri bukanlah hal yang mudah dilihat dari setiap subjek memerlukan penerimaan diri yang berbeda anatara satu sama lain. Hal tersebut terjadi akibat dipengaruhi oleh tingkat keimanan dan pemahaman tentang agama yang berbeda pada setiap orang tua. Dengan orang tua paham agama atau syariat islam yang baik, maka orang yang terkena musibah akan senantiasa mengingat Allah dan sellau bersyukur berbeda dengan orang yang tidak tau agama. Dalam proses penerimaan diri tidak semua subjek mengalami setiap tahapannya, menolak kondisi anak, melakukan penawaran, perasaan marah, depresi, dan penerimaan. Proses penerimaan diri bukanlah hal yang mudah. Dari kedua orang tua tersebut berhasil mencapai proses penerimaan diri positif yang berusaha menerima dan memahami kondisi anak, merawat dengan kasih sayang yang tulus serta memfasilitasi dengan baik.

Faktor penerimaan orang tua terhadap kondisi anak yaitu faktor keagamaan, orang yang tau agama saat dia mendapatkan masalah dia akan lari kepada Allah, dia akan mencurahkan semuanya kepada Allah, dan dari ujian ini akan mendekatkan kita kepada Allah, bercerita keluh kesahnya kepada Allah dan setelah itu dia akan merasa lebih tenang. Selain faktor keagamaan yaitu faktor dukungan dari keluarga dan tetangga, tanpa adanya dukungtahapan dari orang terdekat maka penerimaan akan sangat susah untuk dicapai karena dukungan dari tetangga akan membuat orang tua lebih kuat dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi.

5. Informan merasa memerlukan bantuan pendampingan

Orang tua dan anak *Down Syndrome* memerlukan bimbingan hal tersebut dengan tujuan orang tua juga memiliki pengetahuan untuk dapat mengurus anaknya, begitu juga anak agar ia tetap terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam pendampingan bimbingan pada orang tua nantinya digunakan menjadi bekal dilakukannya bimbingan pada anak *Down Syndrome* dirumah. Agar tercapai keluarga yang harmonis.

6. Dasar perlunya adanya konseling Islam

a. Kondisi kejiwaan yang mengalami shock

Ketika orang tua mengetahui bahwa anak mereka menderita *Down Syndrome*, biasanya mereka akan mengalami keterkejutan, ketidakpercayaan, kemarahan, kekecewaan, penyangkalan, dan rasa bersalah. Pentingnya bagi orang tua untuk mengakui dan menerima emosi ini dan mencari dukungan dari keluarga, teman, dan pendamping profesional (konselor). Orang tua juga harus mendidik diri mereka sendiri tentang kondisi anak mereka dan sumber daya yang tersedia. Penting bagi penyedia layanan kesehatan untuk memberikan penjelasan diagnosis yang jujur dan sederhana serta peka terhadap kebutuhan emosional orang tua

b. Kurangnya pemahaman syariat Islam menjadikan kurangnya rasa qona'ah

Qona'ah merujuk keadaan puas dan ikhlas dengan apa yang diberikan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*, termasuk dalam hal menerima kondisi anak *Down Syndrome*. Qona'ah mengajarkan untuk bersyukur atas segala ujian yang diberikan, termasuk memiliki anak *Down Syndrome*, dan tetap berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi anak tersebut tanpa merasa putus asa atau tidak puas. Qona'ah juga mengajarkan untuk tidak terlalu ambisius dalam hal-hal duniawi, namun tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan. Dengan kurangnya rasa qona'ah orang tua dalam mengatasi proses penerimaan diri bisa menjadi lama, beda dengan

yang sudah paham karena dapat membantu orang tua dalam menerima dan mengatasi kondisi anak *Down Syndrome* dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

- c. Perlunya bimbingan konseling Islam untuk menstabilkan psikis keluarga

Bimbingan konseling islam perlu untuk orang tua yang memiliki anak down syndrome karena bisa menjadi sumber dukungan yang penting bagi keluarga dengan anak down syndrome, menjaga mental orang tua agar tetap stabil dan terus berfikir positif, membantu keluarga menghadapi tantangan dalam merawat anak dengan kondisi tersebut.

7. Bimbingan konseling Islam dalam keluarga dengan anak *Down Syndrome*

Adanya bimbingan konseling islam ini dapat membantu keluarga yang memiliki anak *Down Syndrome* dalam menghadapi tantangan yang dihadapi, memberikan pemahaman tentang kondisi *Down Syndrome* dan bagaimana cara menghadapinya secara positif, membantu keluarga dalam mengelola emosi dan stres yang mungkin timbul akibat kondisi tersebut, memberikan dukungan spiritual dan moral untuk keluarga agar tetap kuat dan sabar dalam menghadapi tantangan, memberikan informasi tentang program pendidikan dan rehabilitasi yang tersedia untuk anak dengan *Down Syndrome*, dan membantu keluarga dalam membangun hubungan yang sehat dan positif dengan anak mereka. Bimbingan konseling Islam juga dapat membantu meningkatkan spiritualitas anak *Down Syndrome* dan membantu melaksanakan aktifitas dan penyelesaian permasalahan sehari-hari.

BAB IV
ANALISIS PENERIMAAN DIRI ORANG TUA TERHADAP ANAK
PENYANDANG *DOWN SYNDROME*

A. Analisis Kondisi Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak
Penyandang *Down Syndrome*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada orang tua dengan anak *Down Syndrome* yang beralamat di desa Ngrancah tentang proses penerimaan dari setiap pasang orang tua memiliki proses yang berbeda yang menjadi subjek penelitian dalam proses menuju penerimaan diri.

Penerimaan diri yaitu sikap menerima keadaan dirinya sendiri maupun orang lain atas kelebihan dan kekurangan secara sukarela tanpa peduli terhadap penilaian orang lain kepada dirinya. Seperti halnya penerimaan diri orang tua terhadap anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Penerimaan diri orang tua sangat diperlukan karena untuk memaksimalkan perkembangan anak. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tidak jarang menuai berbagai pendapat dari sekitar. Hal tersebut menjadikan orang tua memiliki pikiran negatif mengenai dirinya sendiri sehingga orang tua merasa tersingkir, ditolak, merasa takut, segan, dan merasa serba salah. Prasangka atau pikiran negatif yang muncul dalam diri orang tua akan menimbulkan berbagai reaksi emosional seperti sedih, marah, bingung, kaget, takut, dan sakit hati.

Setiap orang tua dengan anak berkebutuhan khusus/*down syndrome* akan mengalami beberapa proses menuju tahapan penerimaan. Berbagai proses psikologis yang dialami antara informan 1, dan 2 berbeda. Proses menuju tahap penerimaan yaitu kaget (*shock*), penolakan (*denial*), penawaaran (*begaining*), marah (*anger*), perasaan depresi (*depression*), penerimaan (*acceptance*). Menurut orang tua anak berkebutuhan khusus ini, memiliki pengetahuan yang lebih merupakan hal penting. Pengetahuan mengenai diagnosa anak mempengaruhi orang tua dalam menuju tahapan penerimaan. Ketika pengetahuan tentang diagnosa telah dimiliki, maka

akan lebih tahu tentang kebutuhan-kebutuhan yang terbaik dan tepat untuk sang anak, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak bisa maksimal. Selain itu, orang tua juga akan lebih tahu dalam mengobati anak, menasehati anak, dan memberikan dukungan kepada anak. Keterlibatan orang tua terhadap anak sangatlah penting dalam upaya memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Itulah mengapa penerimaan diri orang tua menjadi bagian penting khususnya bagi orang tua yang memiliki anak istimewa. Anak *downsyndrome* merupakan anak yang mengalami kelainan atau kecacatan baik dari segi fisik, mental, sosial, maupun emosional yang menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan sehingga membutuhkan pengasuhan dan pelayanan pendidikan secara khusus. Untuk itu dibutuhkan keterlibatan orang tua dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan untuk mengembangkan potensi anak *downsyndrome*. Hal tersebut dapat terjadi apabila orang tua menjadi pengasuh istimewa bagi anak berkebutuhan khusus yang bisa menerima kondisi anak tanpa perasaan malu dan cemas terhadap penilaian orang lain.

Individu yang bahagia adalah individu yang merasa puas dengan hidupnya dan jarang merasa emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan dan untuk menciptakan semua hal tersebut dibutuhkan orang tua yang mampu menerima keadaan yaitu bisa menerima dirinya sendiri tanpa perasaan bersalah dan menerima kondisi anak dari kekurangan serta kelebihanannya.

Dalam pendampingan bimbingan konseling Islam terhadap orang tua tidak mudah, karena pada fase penerimaan orang tua cenderung syok dan tidak sedikit diantara mereka yang tidak menyangka akan keadaan anak. Namun dengan adanya bimbingan konseling Islam yang diberikan secara terus menerus dapat membantu orang tua keluar dari permasalahan yang sedang ia hadapi, yakni permasalahan penerimaan orang tua terhadap keadaan anak dapat membuka pikiran orang tua akan keberadaan anak *Down Syndrome*.

Bimbingan konseling Islam kepada orang tua anak *Down Syndrome* yang dilakukan dengan tujuan agar menyadarkan orang tua akan keadaan sang anak. Dengan orang tua sadar akan keadaan sang anak maka orang tua tidak akan memaksakan sang anak akan standar kehidupan anak pada umumnya. Setelah orang tua menyadari keadaan sang anak maka orang tua akan lebih mudah dalam menerima keadaan sang anak dan mengakui kekurangan sang anak. Dengan orang tua yang sudah bisa menerima maka akan membuat perasaan orang tua maupun sang anak lebih bahagia.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan sangat besar dirasakan pada perlakuan orang tua sebelum dan sesudah diberikannya bimbingan konseling Islam, orang tua jadi lebih terbuka dan mau mengakui kekurangan sang anak, mereka sudah tidak lagi mengurung anak dalam rumah. Walaupun ada beberapa ibu yang sudah menerima keadaan anak sebelum diberikannya bimbingan konseling Islam ini. Tapi jika dibandingkan antara orang tua yang sudah bisa menerima keadaan anak dan orang tua yang belum bisa menerima keadaan anak maka perbandingannya masih banyak orang tua yang belum bisa menerima keadaan anak. Maka dari itu bimbingan konseling Islam ini menjadi sangatlah penting diberikan kepada orang tua dalam proses penerimaan.

B. Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Penyandang *Down Syndrome*

1. Fungsi preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Pencegahan dapat dilakukan dengan menghindarkan diri dari perilaku-perilaku buruk yang tidak bermanfaat. Penerimaan diri pada fungsi ini dengan orang tua mendekati diri pada Allah. Membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah. Melalui fungsi ini pembimbing

memberikan bagaimana cara orangtua menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan individu.

2. Fungsi Kuratif atau Korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Dalam hal ini yang dilakukan orang tua bercerita keluh kesah dengan keluarga merupakan salah satu faktor pendukung saat kondisinya terpuruk. Setelah keluarga tidak bisa menampung dalam hal ini pembimbing mempunyai peran penting dalam membantu memecahkan permasalahan orangtua dalam memecahkan permasalahan. Perlu mendapatkan perhatian secara khusus dan bimbingan secara intensif. Bimbingan sosial berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh orangtua.

3. Fungsi Preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Oleh karena itu fungsi preservatif sangat dibutuhkan dalam membantu individu memahami keadaan yang dihadapi, memahami sumber masalah dan individu akan mampu secara mandiri menghadapi masalah yang dihadapinya. Dengan melaksanakan ajaran agama dengan bersungguh-sungguh maka akan menimbulkan rasa dekat kepada Allah, lebih legowo dalam menerima ujian dari Allah, selain itu dapat memahami diri sendiri, baik kelebihan atau kekurangan serta situasi dan kondisi yang sedang dialaminya. Sehingga individu dapat memperbaiki dirinya yang kurang baik menjadi lebih baik. Dengan adanya pendampingan dengan konseling membantu memecahkan masalah dan mencari solusi terbaik.

4. Fungsi Developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara atau mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah bagi dirinya. Dengan melaksanakan ajaran agama secara kontinyu, maka emosional dan spiritual kita akan tumbuh dan berkembang sehingga kita dapat memperbaiki dan mengembangkan apa yang ada pada diri kita berupa potensi-potensi dan kemampuan-

kemampuan yang kita miliki. Fungsi bimbingan konseling pengembangan, berorientasi pada upaya pengembangan fitrah manusia, yaitu sebagai makhluk beragama, harus taat kepada Allah, beribadah dan sujud kepadanya. Orang tua akan lebih dekat dengan sang pencipta dan menerima ketetapan dengan ikhlas serta sabar.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pendampingan Bimbingan dan Konseling Islam pada orang tua yang memiliki anak *Down Syndrome*, terbukti cukup mampu dalam menumbuhkan penerimaan diri, sehingga dengan adanya bimbingan ini dapat termotivasi untuk lebih sabar dan ikhlas dalam menghadapi cobaan yang sedang dihadapinya. Selain itu, tujuan dari diberikannya bimbingan kepada orangtua adalah mengajak untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga mendapatkan ketentraman hati dan jiwa dalam menghadapi segala ujian yang sedang dihadapi.

Indikator Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Down Syndrome

1. Ikhlas

Ikhlas dalam menerima semua cobaan dari Allah. Anak selain menjadi anugerah juga menjadi amanah dan perhiasan bagi orang tuannya. Namun disisi lain anak juga bisa menjadi fitnah atau ujian bagi orang tua. Sebagaimana dalam surat at-tahabun ayat 15

Artinya "sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) dan disisi Allah lah pahala yang besar"

Anak yang awalnya sebagai anugrah dari Allah bisa menjadi cobaan atau ujian manakala sang anak tidak dipenuhi hak-haknya, tidak dirawat dngan baik, tidak diberikan pendidikan agama yang tepat. Tidak disayang dan lain sebagainya. Maka ingatlah Allah memiliki balasan yang besar bagi mereka yang tidak menjaga amanah Allah. Dengan berpegang teguh dengan ayat al-Quran diatas diharapkan akan menyadarkan orang tua akan keberadaan sang anak sebagai ujian sehingga orang tua akan lebih mudah menerima keadaan sang anak, dan ikhlas dalam merawat sang anak, memenuhi semua hak-hak sang anak.

2. Bersyukur

Bersyukur dengan segala pemberian Allah. Walaupun keadaan anak jauh dari kata sempurna, kita sebagai orang tua patut mensyukuri semua pemberian Allah. Dengan langkah awal mensyukuri nikmat Allah diharapkan akan timbul rasa menerima keadaan anak. Karena perlu juga disadari oleh semua orang tua bahwasanya setiap kesulitan pasti ada kemudahan, setiap kekurangan pasti ada kelebihan. Dengan kita bersyukur maka kita akan mendapatkan banyak sekali manfaat diantaranya hati akan lebih tenang, terhindar dari penyakit hati, meningkatkan keimanan seseorang, dijanjikan surga dan ditambah kenikmatannya.

Sebagaimana dalam QS Ibrahim ayat 7:

Artinya “dan (ingatlah juga), tatkala tuhanmu memaklumkan; “sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku

3. Sabar

Sabar dengan segala cobaan dari Allah. Sabar dalam menghadapi dan menerima keadaan sang anak. Sabar dalam mendidik sang anak. Sebagaimana dalam QS al Baqarah ayat 155-156

Artinya “dan sesungguhnya aka kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang ketika ditimpa musibah mereka mengucapkan “inna lillaahi wa inna ilaihi rojiun(sesungguhnya kami milik Allah dan hanya kepada-Nyalah kami kembali)”.

Sesuai dengan ayat diatas bahwasannya orang yang bersabar atas segala cobaan yang diberikan oleh Allah maka ia akan menuai kegembiraan di dunia dan diakhirat. sangat pedih”.

4. Tawakal

Menyerahkan segala permasalahan kepada Allah swt. Dengan sepenuh hati dan berpegang teguh kepada-Nya serta tetap berusaha semaksimal mungkin sehingga tidak merasa sedih dan kecewa terhadap apa pun keputusan yang diberikan-Nya. Sebagaimana dalam QS al Talaq ayat 3

Artinya” dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu”.

5. Qanaah

Qanaah adalah rela menerima apapun yang diberikan kepada Allah, bersyukur dan bersabar sesuai dengan apa yang berikan oleh Allah. Sebagaimana dalam QS Al-An'am ayat 97).

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً

Artinya “Siapa saja yang beramal saleh baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan ia adalah orang beriman, maka kami akan menghidupkannya dengan kehidupan yang baik,” (Surat Al-An'am ayat 97).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan maka diperoleh data mengenai Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Penyandang *Down Syndrome* di Desa Ngrancah Kec. Grabag Kab. Magelang (Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam). Gambaran mengenai penerimaan diri kedua subjek dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kondisi penerimaan diri orang tua, dengan adanya pendampingan bimbingan konseling Islam pada orang tua yang memiliki anak *Down Syndrome*, terbukti cukup mampu dalam menumbuhkan kondisi penerimaan diri, sehingga dengan adanya bimbingan ini dapat termotivasi untuk lebih sabar dan ikhlas dalam menghadapi cobaan. Selain itu, tujuan dari diberikannya bimbingan kepada orangtua adalah mengajak untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga mendapatkan ketentraman hati dan jiwa dalam menghadapi segala ujian.
2. Analisis fungsi bimbingan konseling Islam pertama, fungsi preventif yakni dapat membantu mencegah dengan menghindari diri dari perilaku-perilaku buruk yang tidak bermanfaat. Kedua, fungsi kuratif yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Ketiga, preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Keempat, fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara atau mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah bagi dirinya.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (*Down Syndrome*) diharapkan dapat lebih lagi memberikan perhatian dan kasih sayang untuk anak, memberikan dukungan pada anak, lebih bersabar dalam menghadapi perilaku anak sehingga akan memberikan dampak positif pada perkembangan anak.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat sekitar sekiranya dapat terbuka dan merangkul para orang tua dengan kondisi anak berkebutuhan khusus (*Down Syndrome*) agar tidak menutup diri dan memberikan semangat tanpa memberikan label negatif baik pada orang tua ataupun kondisi anaknya

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Para tenaga kesehatan dapat melakukan sosialisasi secara berkala mengenai gejala atau tanda-tanda kelainan pada anak sehingga orang tua dapat bergerak aktif dan dapat melakukan deteksi secara dini untuk upaya preventif yang lebih optimal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan pada penelitian berikutnya, agar dapat lebih mengembangkan penelitian tentang penerimaan diri orang tua terhadap anak penyandang *Down Syndrome*, memperbanyak subjek penelitian agar mendapatkan data yang lebih banyak dan data yang dimiliki lebih baik dari penelitian sebelumnya.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah bersyukur segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan.

Oleh sebab itu, kritik dan juga saran untuk memperbaiki demi kesempurnaannya penulisan skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- A., D. H. (2002). *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press.
- Amelia, M. (2010). *Penerimaan Diri Ibu Terhadap Anak Down Syndrome* . Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta: Rineka Cipta.
- azwar, s. (2012). *Metodologi Penelitian*. yogyakarta: pustaka pwlajar offset.
- Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Kencana.
- Dina, Y. S. (2010). *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kompetensi Interpersonal Pada Remaja Panti Asuhan*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Faqih, A. R. (2001). *bimbingan dan konseling Islam*. Yogyakarta: UII PRES.
- Faqih, A. R. (2004). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Handani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. YOGYAKARTA: CV Pustaka Ilmu.
- Hasan, A. (2008). *Pengantar Psikologi Kesehatan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hasanah, N. (2016). *Peran Orang Tua Di Rumah Dalam Melatih Kemampuan Berpakaian Anak Down Syndrome* . Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Heriyadi, A. (2013). Meningkatkan Penerimaan Diri Self acceptance Siswa Kelas VII Melalui Konseling Realita Di Smp Negerui 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013. 15.
- HM, A. (1984). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jaya, Y. (2004). *Bimbingan dan konseling agama Islam*. Padang: angkasa raya.

- Kamaludin. (2008). Bimbingan dan konseling sekolah. *pendidikan dan kebudayaan*, 17.
- Khasanah, Y. N. (2017). *Peranan Bimbingan konseling islam dalam meningkatkan moral narapidana anak*. 220.
- Komariah. (2019). Efektivitas Bimbingan dan Konseling Islam untuk meningkatkan penerimaan diri pada penyandang tunanetra. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Kusumaningsih, L. (2017). Penerimaan Diri dan Kecemasan Terhadap Status Narkoba. *Jurnal Psikologi*.
- Lubis, S. A. (2007). *Konseling Islami*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Mahmudah. (2015). *Bimbingan & Konseling Keluarga Perspektif Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Mawarni, D. D. (2018). *Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas Daksa Di Sehati Sukoharjo*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Mazhahiri, H. (2005). *Membentuk Pribadi Menguatkan Rohani*. Jakarta: Lentera.
- Murtie, A. (2016). *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Redaksi Maxima.
- Murtie, A. (2017). *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus / Penyusun* . Jogjakarta : Redaksi Maxima .
- Mintarsih, W. (2017). *Pendampingan Kelas Ibu hamil melalui layanan bimbingan konseling islam untuk mengurangi kecemasan proses persalinan*. 285-286.
- Nasution, S. (2010). *Metodologi Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nihayah, U. (2022). *Penerimaan Diri Korban Toxic Relationship Dalam Menumbuhkan* . *Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan*, 52.
- nindy, W. a. (2022). Dukungan sosial dan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak. *Jurnal Pendidikan Khusus*.

- Putri, A. K. (2012). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Depresi Pada Wanita Perimenopouse. *Jurnal Psikologi Klinis dan Mental*, 03.
- Rahmatunnisa, S. (2020). Petrtumbuhan Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini, Studi Kasus Kemandirian Anak DownSyndrome Usia 8 Tahun . *Jurnal Edukids*, 98.
- Rahmawati, S. (2017). Pengaruh religiusitas terhadap penerimaan diri orang tua anak autis di sekolah luar biasa. *Jurnal Al-Azhar Indonesia seri humaniora, Vol. 4 No I*, 20.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah vol.17 no.33*.
- Sudarsono. (1994). *SEPULUH ASPEK AGAMA ISLAM*. JAKARTA: RINEKA CIPTA.
- Sugiono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penlitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujadi. (2003). *Perilaku Sosial Anak Tuna Grahita Pada SLB C YPAC Cabang Semarang*. Semarang: UNNES.
- Sutoyo, A. (2013). *bimbingan konseling islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutoyo, A. (2014). *Bimbingan dan konseling Islam*. YOGYAKARTA: Pustaka Pelajar.
- Sutoyo, A. (2014). *bimbingan konseling islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tita Rahmi, I. P. (2019). DUKUNGAN SOSIAL DAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ORANG . *Jurnal Psikologi*.
- Umriana, A. (2016). *Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Lrc Kjham Semarang*. jurnal, 182.
- Walgito, B. (1995). *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSE.
- Widiastuti, M. E. (2019). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kebersyukuran Siswa MA Bilingual Boarding School. *Indonesian Psychological Research* , 26.

- Yusuf, S. (2006). *Landasan bimbingan & konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2006). *Landasan bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zamzam, F. d. (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

LAMPIRAN

Draf Pedoman Wawancara

- A. Wawancara Dengan Orang Tua
 1. Sekarang berapa usia ibu ?
 2. Apa pekerjaan ibu sekarang ?
 3. Ibu menganut agama apa ?
 4. Kapan kejadian awal mengetahui diagnosa bahwa anak tersebut *Down Syndrome* ketika masih dalam kandungan / setelah melahirkan ?
 5. Bagaimana kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dari lahir sampai sekarang dengan seiring berjalannya usia?
 6. Lalu pada usia berapa anak mulai terlihat berbeda dengan anak pada umumnya dan mengalami keterlambatan?
 7. Apakah selama ini pernah atau sering mendengarkan pengajian?
 8. Apakah Ibu aktif di kegiatan masjid atau kegiatan keagamaan?
 9. Bagaimana respon (perasaan & tindakan) pertama kali Ibu/Bapak ketika mengetahui anaknya di diagnosa *Down Syndrome* ?
 10. Bagaimana proses melalui proses penerimaan diri telah diberikan karunia anak *Down Syndrome* ?
 11. Bagaimana cara menyikapi dalam menerima takdir Allah telah diberikan karunia anak *Down Syndrome* ?
 12. Berapa lama waktu dari saat pertama kali mengetahui diagnosa *Down Syndrome* sampai dapat merasa tenang, memahami, menerima atas kondisi anak?
 13. Apa saja faktor-faktor yang melandasi dalam proses penerimaan diri dengan anak *Down Syndrome* ?
 14. Bagaimana jika ada lembaga yang membantu dalam menghadapi anak *Down Syndrome* ?
 15. Apakah ibu membutuhkan pendampingan bimbingan konseling dalam menghadapi anak *Down Syndrome* ?

B. Wawancara Dengan Tetangga Informan

1. Apakah ibu mengenal dekat dengan tetangga ibu w dan ibu k?
2. Bagaimana tanggapan anda saat tau tetangga anda di karuniai anak downsyndrome ?
3. Bagaimana menurut anda reaksi orang tua saat tau anaknya didiagnosa down syndrome ?

C. Dokumentasi Wawancara

Gambar 1. Ibu K dan Anak



Gambar 2. Wawancara ibu K



Gambar 3. Wawancara Ibu W



Gambar 4. Ibu W Dan Anak



Gambar 5. Wawancara Tetangga Ibu W



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama : Anik Purwanti
2. NIM : 1701016134
3. TTL : Magelang, 20 Februari 1999
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Email : anikpurwanti1999@gmail.com
7. No Hp : 085865774179
8. Alamat : Pucung 05/03 Ngrancah, Kec. Grabag, Kab. Magelang

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SD Negeri Ngrancah
2. SMP/MTS : Smp Ma'arif Grabag
3. SMA/SMK : Smk Negeri Pringsurat
4. Perguruan Tinggi : UIN Walisongo

C. Orang Tua

1. Nama Ayah : Supartiyono
2. Nama Ibu : Suranti
3. Alamat : Pucung 05/03 Ngrancah, Kec. Grabag, Kab. Magelang